

UMMAT ISLAM

MENGHADAPI

PEMILIHAN UMUM

DIETAPAN KE III

OLEH:

M. ISA ANSHARY

Penerbit :

FIRMA "ISLAM YAH"

Djalan Sutomo No. P. 329

MEDAN

D. J.

Wason
BP 161
A 61 24
1954

W. 52434
172

SEBUAH BUKU DITANGAN MUBALLIGH.



MUHAMMAD ISA ANSHARY

PENGANTAR TJETAKAN KE III.

Alhamdulillah !

Telah saja duga dari semula, bahwa buku ini akan mendapat sambutan jang sangat luas.

Fihak kawan menjambutnja dengan gembira.

Fihak lawan mengutuki isinja dengan penuh tjela dan tjertja.

Tidak ada satu kejakinan dan pendirian didunia jang tidak mendapat tantangan dan perlawanan.

Terutama kejakinan jang ditegakkan dengan ketegasan dan kepastian.

Kejakinan dan pendirian jang kita tegakkan dengan segala ketegasan dan kepastian dalam buku ini, sunnguh2 telah mendapat tantangan dan pertlawanan dari fihak lawan, fihak reaksi.

Penulisinja diludahi dengan segala kata nista dan rendah, oleh fihak lawan.

Sebaliknja, dari fihak kawan seideologi, Ummat Islam, buku ini mendapat sambutan jang meriah, suka dan gembira.

Buku ini beredar terus dari tangan-ketangan, menjadi pedoman para kader, Muballighin dan Muballighat Islam.

Tjetakan pertama (keluaran Jajasan Djaja Bandung) sedjumlah 5000 buku habis terdjual dalam tiga bulan.

Terdjemahan dalam basa Sunda dengan oplay 10.000 jang diterbitkan oleh Dewan Penerangan MASJUMI Wilajah Djawa Barat habis dalam beberapa bulan.

Tjetakan ke II (penerbit Hasan Aidid Surabaya) sedjumlah 10.000 buku dalam waktu beberapa bulan sadja telah terdjual habis.

Terdjemahan dalam bahasa Djawa jang diterbitkan oleh Pustaka Progressief Surabaya sedjumlah 5000 buku telah habis pula.

Sewaktu saja mengadakan „OPERASI IDEOLOGI” di Sumatera Timur pada pertengahan bulan Oktober 1954, ternyata dibeberapa tempat jang saja kundjungi buku ini belum tersiar luas.

Untuk memenuhi hadjat dan hasjrat ummat Islam terutama di Sumatera, maka permintaan dari Pemimpin Toko Buku „ISLAMYAH” untuk mentjatak kembali buku ini saja sebudjui sepenuhnya.

Dalam penerbitan tjetakan ke III ini tidak adu perubahan atau tambahan jang saja lakukan.

„Fatwa2” sesat dan menjesatkan dari golongan tertentu seperti: „... DJANGANLAH PEMILIHAN UMUM DIDJADIKAN SASARAN PERDJUANGAN IDEOLOGI” dan sebagainya sengadja tidak saja ladingi disini, karena saja yakin pasti ummat Islam tidak akan terpengaruh olehnja.

Dalam Rapat2 Samudera diseluruh Indonesia jang saja kundjungi „fatwa” sesat itu telah saja djawab setjara kontan.

Para Pemimpin jang kita thawati seperti M. Natsir, Mr. Kasman Singodimedjo, Dusky Samad Pahlawan Islam di Sumatera Tengah dan lain2 telah tjukup memberikan gaman dan pedoman perdjjuangan bagi kita.

Dalam melakukan kampanje pemilihan umum jang kita hadapi kini, saja serukan kepada segenap Uama dan Zu'ama, Muballigh dan Muballighat, agar

memberikan ketegasan dan kepastian kepada umat Islam.

Buku ini dapat dijadikan suluh-pedoman untuk itu.

Insja Allah, kita pasti menang.

Madju kedepan, djangan mundur kebelakang !

23 Oktober 1954.

Muhammad Isa Anshary.

KATA PENGANTAR.

*Djihad Asyhar, djihad ketjil, berperang mengu-
sir kaum pendjadjah telah kita lalui.*

*Dimuka kita terbentang djalan dan lapang per-
djuangan besar, jang wadjib kita hadapi dengan se-
genap kesungguhan hati, membangun Negara ini de-
ngan tjita dan idaman kita, sesuai dengan tuntutan
Iman dan Tauhid kita, menurut kodrat dan iradat
hidup kita.*

*Djihad Akbar, djihad besar itu akan bermula
dan berpangkal pada sa'at Pemilihan Umum dilak-
sanakan dalam negara kita, jang waktunja tidak lu-
ma lagi.*

*Sa'at besar itu akan datang, dan pasti ia akan
mendjadi udjian kehidupan tinggi bagi kita.*

*Ummat Islam, ummat Muhammad, ummat tau-
hid, pemangku amanat Allah, pembawa risalah sutji
kealam dunia, wadjib menggunakan sa'at dan ke-
sempatan sedjarah ini dengan penuh kewaspadaan
dan kesungguhan.*

*Sa'at besar itu akan meletakkan sendi-dasar ke-
hidupan masjarakat dan negara kita berabad-abad,
sebagai pusaka peninggalan generasi kita kepada
anak tjutju keturunan kita, angkatan demi angka-
tan.*

*Terang-tjemerlanguja zaman jang akan datang,
bergantung sebulatnja kepada kesungguhan, per-
djuangan, pengorbanan kita hari ini, memenangkan
tjita dan ideal jang kita terima sebagai amanat lu-
hur dari Rasulullah s.a.w.*

*Suram dan pudarnja tjahaja kehidupan ummat
kita dihari kemudian, tenggelam atau timbulnja sen-*

di dasar yang kita jadikan pegangan dalam hidup, adalah pengkhianatan besar yang kita lakukan hari ini, karena tiada kesungguhan, kewaspadaan, ketelitian dan kesaksamaan, sewaktu kita menghadapi su-
rutan hidup dan panggilan sedjarah.

Lontjong sedjarah itu berbunyi ujarang memangg-
gil kita, suara mu'addzin dipuntjak menara tinggi
meng-adzani kita „merchut menang”.

Dengarlah seruan itu, dan berkemaslah !

Bersiaplah, sediakanlah perlengkapan dan per-
bekalan menempuh DJIHAD-AKBAR itu, dan ber-
angkatlah kesana bersama-sama !

Kaum Muslimin, Ummatan Wahidah, ummat
kesatuan, ummat Tauhid, ummat persaudaraan, ma-
djulah kedepan, memperjuangkan risalah dan ama-
nat yang kamu terima dari Tuhanmu dan Rasulmu !

Buku ketjil ini berusaha memberikan gambaran
dan lukisan betapa pentingnja kedjadian sedjarah
(pemilihan umum itic), apa dan bagaimana seharus-
nja yang kita perbuat. Semoga ia dapat didjadikan
pegangan dan pedoman bagi setiap Mudjahid Islam
Indonesia, terutama Muballighin dan Muballighat
yang setiap saat bergelimang ditengah-tengah ma-
sjarakat rakjat djelata, yang menjadi faktor ber-
kuasa dan menentukan kemenangan akhir kita.

Kepada Allah saja harapkan Taufiq dan Hida-
jah. kepadaNya saja kembalikan segala pujji.

Muhammad Isa Anshary

Bandung, 17 Pebruari 1953.

MEREBUT KEMENANGAN

Telah tujuh tahun lebih kita merdeka, memiliki Negara sendiri, jang kita katakan berdaulat keluar dan kedalam.

Dalam waktu selama itu, kita belum dapat men-tjiptakan suatu perbuatan jang asasi, merubah bentuk dan susunan serta isi dari kehidupan masjarakat kita.

Kabinet djatuh dan berdiri, terumbang-ambing oleh pergerakan arus dalam Dewan Perwakilan Rakjat (Parlemen) jang tidak mentjerminkan aliran jang hidup dalam masjarakat Indonesia, tidak representatif, karena datangnja kesana bukan karena pilihan, tetapi angkatan.

Ummat Islam jang diakui golongan terbesar dari masjarakat Indonesia, dalam parlemen jang sekarang adalah golongan minoriteit, golongan ketjil.

Tidaklah heran, dalam konstellasi parlemen jang sekarang ini, ummat Islam jang memperdjuangkan ideologi Islam tidak mungkin mengemukakan dan atau memperdjuangkan soal-soal jang prinsipil dan fondamentil, karena selalu kalah suara. Dikalahkan oleh golongan besar, golongan jang tidak mewakili ideologi Islam, walaupun mereka mengaku sebagai ummat Islam.

Dewan Perwakilan Rakjat (Parlemen) jang demikian itu adalah sifatnja *sementara*.

Faham Kedaulatan Rakjat, belum pernah dilaksanakan. Rakjat berdaulat, belum pernah ditanja dan diminta suaranya, siapa jang dipertjajainja sebagai wakilnja dalam dewan2 perwakilan rakjat.

Undang-undang Dasar Negara-pun sifatnja sementara.

Undang-undang Dasar jang sekarang bukanlah hasil dari pekerdjaan tangan dan pikiran para wakil jang dipilih oleh rakjat.

Pantja Sila jang dipudja oleh segolongan ketjil dari masjarakat Indonesia, bukanlah wujud kehendak rakjat banjak, karena pengertiannya kabur dan samar.

Tak ada tafsir dan interpretasinja.

Dan tak akan ada tafsir dan interpretasinja, sebelum pemilihan umum dilaksanakan.

Oleh karenanja negara kita berdiri diatas dasar jang gojah dan gojang. Tidak tegak diatas dasar dan sendi jang teguh dan tegap.

Undang-undang Dasar atau Pantja Sila jang oleh beberapa orang dianggap sebagai falsafah Negara, tidak mungkin memberi kepuasan kepada rakjat banjak, karena isinja tiada tegas.

Ambillah sila jang pertama, Ketuhanan Jang Maha Esa.

Setiap kepala manusia Indonesia mempunyai tafsir sendiri tentang Ketuhanan Jang maha Esa itu.

Kenjataan sehari-hari menundjukkan, bahwa pengertian Ketuhanan Jang Maha Esa dalam Negara Republik Indonesia, hanjalah sekedar sembojan, tempo-tempo mendjadi bus-alat penidur-njenjukkan kaum Muslimin. Ketuhanan Jang Maha Esa tidak dipakai untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar.

Ketuhanan Jang Maha Esa tidak digunakan untuk menegakkan jang ma'ruf, memerangi jang mungkar.

Ketuhanan Jang Maha Esa tidak diwujudkan melakukan hukum dan sjariat agama Islam.

Ketuhanan Jang Maha Esa tidak digunakan menegakkan tauhid menghantjurkan sjirik.

Ketuhanan Jang Maha Esa tidak digunakan tempat bertahkim, memulangkan segala perkara. setiap sengketa-perselisihan.

*Begitu pula dengan sila-sila jang lain, seperti Ke'adilan sosial, kedaulatan rakjat dan lain-lainnja.

Apa dan bagaimana pelaksanaan faham ke'adilan sosial, sama-rasa sama-sedjahtera, sama-rata sama-bahagia ?

Apakah dengan menghilangkan hak-perseorangan, apa tidak ?

Suara rakjat belum pernah didengar mendjawab pertanjaan diatas. Apa dan bagaimana pelaksanaan faham kedaulatan rakjat (demokrasi) ? Apakah benar suara rakjat adalah suara Tuhan ?

Apakah betul segala kebenaran ukurannja adalah suara terbanjak setengah tambah satu ?

Seperti demokrasi Barat ?

Ataukah seperti Eropa Timur jang terkenal dengan demokrasi-sentralisme ?

Apakah memang begitu faham dan falsafah demokrasi dalam Islam ?

Halal dan haram menurut suara rakjat terbanjak, separo tambah satu ?

Sunnah dan bid'ah menurut suara terbanjak, separo tambah satu ?

Faham demokratisme sekarang, jang berlaku sekarang, ialah faham separo tambah satu. Selama pemilihan umum (pungutan suara rakjat) sebagai pelaksanaan kedaulatan rakjat, faham jang seper-

ti itu tidak mungkin berubah, walaupun bertentangan dengan hukum dan hudud agama Islam.

Begitu pula orang-orang yang duduk mengemudikan negara, baik Presiden atau para menteri.

Baik Presiden maupun para menteri, belumlah hasil pilihan rakyat, belumlah menggambarkan orang kepertjajaan rakyat. Orang yang dipertjaja Iman dan Islamnja, ideologi dan keichlasannja, sebagai orang yang disertai memegang pemerintahan. Dan kedudukan Presiden sendiri, apakah benar hanya sebagai lambang atau simbol yang tidak boleh diganggu gugat, dus tidak boleh diminta pertanggungjawaan-djawabnja dimuka Dewan Perwakilan Rakyat, seperti sekarang ?

Segala persoalan diatas, tiada mungkin dipertjahkan oleh parlemen yang sekarang, atau ditjari djawabnja dalam konstitusi atau undang-undang dasar yang sekarang.

Baik parlemen maupun undang-undang dasar yang sekarang ini adalah sifatnja sementara, belum menggambarkan kehendak dan keinginan rakyat banjak.

Maka pemilihan umum yang akan datang, akan menghentikan segala sifat sementara itu.

Pemilihan umum untuk konstituante, madjlis pembuat undang-undang dasar yang tetap, yang tidak sementara, konstitusi yang dikehendaki oleh rakyat terbanjak di Indonesia. Yang didalamnja tergambar dengan tegas dan djelas tjita dan harapan rakyat terbanjak, ideal dan ideologi masjarakat terbesar.

Konstitusi, undang-undang dasar negara, yang

akan mendjadi sumber atau pokok dari perundang-undangan negara dizaman jang akan datang.

Konstitusi atau undang-undang dasar baru jang tetap, dimana djelas dikatakan hukum atau peraturan apa jang akan dipakai dalam Negara Republik Indonesia kedepan.

Konstitusi baru jg. akan mendjadi pegangan dan pedoman, bukan sadja bagi angkatan kita sekarang djuga bagi anak tjutju keturunan kita berabad-abad jang akan datang, generasi demi generasi.

Selain dari untuk konstituante, madjlis pembuat undang-undang dasar, pemilihan umum ditudjukan untuk memilih para anggota parlemen atau dewan perwakilan rakjat.

Dewan Perwakilan Rakjat (parlemen) sebagai Dewan Legislatif jang akan membuat segala undang-undang negara dan mengontrol pekerdjaan Pemerintah, Dewan Eksekutif.

Dewan Perwakilan Rakjat jang sungguh-sungguh menggambarkan aliran jang hidup dalam masyarakat.

Parlemen jang betul-betul merupakan perwakilan rakjat, jang dipilih oleh rakjat, jang dipertjaja oleh rakjat. — ahlul halli wal aqdi, orang jang berhak menentukan, mengatur dan menetapkan, melakuan bunji dan isi, djiwa dan semangat dari konstitusi baru.

Maka sungguhlah pemilihan umum jang akan datang, akan mempengaruhi djalannja sedjarah kenegaraan dan kehidupan ummat bangsa kita zaman jang akan datang.

Akan mencentukan timbul atau tenggelamnja agama Islam masa jang akan datang.

Akan menentukan tegak atau rebahnja umat Islam masa jang akan datang. Pemilihan umum akan mendjawab dengan bahasanja sendiri, kejakinan dan ideologi apa jang sebenarnja hidup dalam masjarakat kita.

Falsafah dan pandangan hidup apa jang sebenarnja berurat dan berakar dalam masjarakat kita.

Warna apa jang sebenarnja jang mendjadi tjorak dan tjorainja djiwa masjarakat kita.

• Apa „hidjau” atau „merah” ?

Setengah hidjau atau setengah merah ?

Ideologi apa sebenarnja jang didukung oleh rakjat terbesar dan golongan terbanjak dari masjarakat Indonesia ?

Apakah ideologi „hidjau” atau ideologi „merah”, atau ideologi „belang” ?

Apakah ideologi komunisme-proletarisme, ataukah sosialisme ?

Apakah nasionalisme-marhaenisme, ataukah Islamisme ?

Apakah demokrasi-liberalisme atau demokrasisentralisme ?

Segala pertanjaan diatas akan didjawab oleh rakjat pada waktu pemilihan umum jang akan datang itu.

Pertanjaan itu perlu didjawab, kalau manusia Indonesia hendak menempuh djalan kemandjuan.

Kemandjuan hidup dan kehidupan.

„Madju” kekanan atau kekiri.

„Madju” tidak kekanan tidak kekiri, tapi lurus kemuka.

Madju kemuka memberikan tafsir atas Pantja Sila, agar ia tidak kabur atau samar seperti sekarang.

Madju kedepan memberi „isi“ jang sesungguhnya dari utjapan kehidupan manusia Indonesia.

Pendeknja pemilihan umum akan bertanja kepada saudara, dasar apa, hukum apa, peraturan apa jang sa-lara inginkan berlaku dalam Negara Republik Indonesia.

Apakah hukum akal dan pikiran semata2, ataukah hukum Tuhan.

Apakah dasar Islam, ataukah ghajru Islam.

Ghajru Islam, bukan Islam, boleh ia bertjorak komunisme atau proletarisme.

Boleh ia bertjorak sosialisme atau kolektivisme.

Boleh ia bertjorak nasionalisme atau marhainisme.

Boleh ia bertjorak rumusan kata dan istilah isme2 jang lain lagi.

Semuanja itu *ghajru Islam*, bukan Islam, tidak Islam.

Semua itu tjiptaan pikiran, buatan rasio manusia semata-mata.

Semuanja itu menolak hukum Allah, menolak hukum Islam.

Semuanja itu anti hukum Allah, anti dasar Islam.

Semuanja itu tiada mengakui ada dan perlunja djembatan antara dunia dan achirat.

Semuanja itu tiada mengakui ada dan perlunja kesatuan antara bumi dan langit.

Semuanja itu tiada mengakui ada dan perlunja

keseimbangan (harmonisme) antara djasmani dan ruhani.

Semuanja itu tiada mengakui ada dan perlunja harmonisme antara lahir dan bathin.

Semuanja itu memetjah kehidupan kemanusiaan dalam dua belahan jang terpisah.

Belah, petjah dan terpisahnja antara dunia dan achirat.

Belah, petjah dan terpisahnja antara bumi dan langit.

Belah, petjah dan terpisahnja antara dunia dan achirat.

Belah petjah dan terpisahnja antara djasmani dan ruhani.

Belah, petjah dan terpisahnja antara agama dan negara.

Belah, petjah dan terpisahnja antara Islam dan politik.

Belah, petjah dan terpisahnja antara hukum ilahi dan masjarakat hidup.

Pendeknja semuanja itu hendak meng-isolir Islam dari negara dan masjarakat.

Hendak memisahkan atau menolak hukum Allah ikut tjampur mengatur negara dan masjarakat.

Semuanja itu anti dan menolak Republik Indonesia ini mendjadi Negara berdasarkan Islam.

Faham dan kejakinan itu telah dan tengah mereka perdjuaangkan.

Dengan lisan dan tulisan, dengan perkataan dan perbuatan.

Dengan menggertak dan mengedjek, dengan me-
mengantjam dan menghantam.

Ditengah-tengah umat Islam jang „fanatik”
dan berkejakinan teguh, mereka berani menolak dan
mengatakan anti Islam dijadikan dasar negara.

Ditengah-tengah masjarakat kaum Muslimin
jang „fanatik” dan berkejakinan, mereka tidak se-
gan dan malu mengatakan tidak setudju kepada tji-
ta2 hendak men-Negara Islam-kan Republik Indone-
sia.

قَد بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تَحْنِي صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ

..... „Kebentjian jang hebat telah lahir dari
mulut mercka, apa jang tersimpan dalam ha-
tinja lebih besar lagi.” — begitu ppringatan
Allah swt dalam Al Quran.

Wama tuchfi shuduruhum akbar !

Apa jang tersimpan dalam dada dan hatinja,
masih lebih besar dari apa jang sudah mereka kata-
kan.

Memang, tidak semua perasaan bentji dan anti
itu mereka hamburkan dengan kata-kata, lisan dan
tulisan. Tidakkah saudara-saudara kaum Muslimin
mendengar dalam rapat-rapat umum jang diadakan
oleh partai-partai jang tidak berdasarkan Islam ?
— betapa tangkasnja mereka berpedato dimuka ra-
mai mengedjek orang Islam jang mendjalankan

politik Islam, mengedjek ummat Islam jang hendak memperdjuangkan ideologi Islam ?

Saudara telah mendengar dan telah menjaksikan.

Mendengar dan menjaksikan orang dengan mulutnja hendak meruntuhkan Iman dan Tauhid ummat Islam.

Hendak meruntuhkan kejakinan dan ideologi kaum Muslimin.

Hendak memadamkan tjahaja Ilahi dari Indonesia.

Hendak mematahkan, meremuk-redamkan sendi 'kekuatan perdjuangan ummat Islam.

Semua itu telah kita dengar dari mulutnja dan katanja.

Dan, setiap kata berdjawab, setiap gajung bersambut.

Katanja telah kita djawab, gajungnja telah kita sambut.

Usaha hendak menindas Islam tidak berhenti sampai disitu.

Tidak tjukup dengan lisan dan tulisan semata.

Mereka senantiasa merentjanakan, membuat djangka maksud hendak melumpuhkan potensi ummat Islami, mematahkan segenap persediaan dan kekuatan ummat Islam.

Mereka datang kedalam masjarakat kaum Muslimin; ikut memperbaiki mesdjid dan madrasah, meramaikan tabligh dan da'wah.

Mereka hendak merebut hati dan simpati kaum Muslimin.

Mereka menanam „budi kebaikan” kepada kaum Muslimin.

Mereka menghamburkan harta-kekajaan kepada kaum Muslimin, memberikan sumber hidup dan kemakmuran kepada kaum Muslimin.

Mereka menarik dan memikat kaum Muslimin dengan keuntungan duniawi jang dekat, laba dan keuntungan, pangkat dan kedudukan, djabatan dan djawatan.

Tidak kurang-kurangnja pula mereka menempuh djalan kasar dan biadab.

Mentjulik dan membunuh ulama dan zu'ama Islam.

Menghamburkan fitnah dan tuduhan, bahwa pemimpin Islam boneka Amerika, mengabui mata kaum Muslimin.

Menundju'kan betapa „ruginja” kaum Muslimin berpolitik sendiri — menjebabkan pesantren dan madrasah terlantar, da'wah dan tabligh agama mendjadi sepi, mesdjid dan surau mendjadi lenggang dan sebagainya.

Menjeru dan mengadjak apa jang dinamakan persatuan nasional atau potensi nasional, tapi isinja meruntuhkan persatuan dan potensi ummat Islam.

Memfitnah Masjumi itu D.I., dan D.I. itu Masjumi.

Menuduh orang-orang P.S.I.I. bermain mata dengan Kartosuwirjo.

Menuduh pemimpin2 N.U. itu berhubungan dengan Kartosuwirjo.

Pendeknja segala djalan, segala kesempatan, segala kemungkinan mereka tempuh, mereka gunakan, untuk memukul dan menghantjurkan, melumpuhkan potensi ummat Islam, memetjah dan mentjerai- be-

raikan djama'ah kaum Muslimin, merusak-binasakan uchuwwah kaum Muslimin.

Djama'ah dan uchuwwah Islamijah jang mengatasi dan mengalahkan ikatan partai dan organisasi buatan pikiran, hasil idjtihad dan perhitungan.

Djama'ah dan uchuwwah jang dipersambung-hubungkan oleh tali ghaib dan adjaib, tali Tauhid, tali se-Iman dan se-ideologi.

Itulah usaha dan rentjana lawan-lawan Islam jang hendak memudarkan Nur Ilahi.

Itulah usaha dan rentjana musuh ideologi Islam, golongan jang anti dan bentji berlakunja hukum-hukum Allah dalam masjarakat Indonesia.

Mereka membuat rentjana, Allah-pun membuat rentjana.

وَاذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

٣٠. الانفال

Dan ketika orang jang kufur itu membuat rentjana terhadap kamu, hendak menutup kamu, membunuh-membinasakan kamu, mengusir kamu (supaja djangan berkuasa); mereka membuat rentjana, Allahpun membuat Rentjana, dan Allah-lah Pembuat Rentjana jang paling utama. (S. Anfal ayat 30).

Wallahu chajrul ma'kirin.

Rentjana Allah adalah seutama-utama rentjana. Masing-masing golongan dengan kejakinan dan

pendiriannya berusaha dan berentjana merebut kemenangan.

Mentjari pengikut sebanyak mungkin dalam masyarakat, dengan segala daja dan ihtiar.

Melumpuhkan kekuatan Islam dengan segala tjara dan usaha.

„Menawarkan” pendirian, kejakinan dan ideologi, dengan segala budjukan dan tipu-muslihat.

Pendirian menentang pendirian.

Kejakinan lawan kejakinan.

Ideologi kontra ideologi.

Perjuangan melawan perjuangan.

Ditengah-tengah keadaan jang demikian itu, kepada golongan jang demikian itu, tiadalah jang pantas mendjadi pendirian kaum Muslimin selain dari jang dikatakan dalam Al-Qur'an surat An'am ayat 135 :

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ أَنَّهُ لَا يَفْلَحُ الظَّالِمُونَ

الانعام : ١٣٥

Katakanlah olehmu.

Hai, bangsaku, bekerdjalah kamu menurut pendirianmu, akupun bekerdja menurut pendirianku; kelak akan diketahui siapa jang akan menang pada akhirnya.

Sungguh tak akan dapat kemenangan orang-orang jang zalim.

Kemenangan perjuangannya tidak tujokup dengan „mendjawab kata menjambut-gajung” semata-mata.

Kemenangan perjuangannya terutama dengan rentjana dan usaha, dengan pengorbanan, dengan tju-tjuran keringat, dengan siasat, taktik dan strategi, dengan susunan dan bentukan, dengan kekuatan, dengan macht dan organisasi jang maha kuat dan sentosa.

Kemenangan tidak mungkin ditebus dengan air ludah.

Tetapi dengan memeras tenaga, daja dan pikiran harta dan kekayaan, melengkapkan segala sjarat dan alat, memenuhi segala pesan dan suruhan, patuh dan tunduk kepada titah dan perintah Allah swt.

Ditengah-tengah sorak-sorai jang riuh-gemuruh seperti sekarang ini, ditengah tengah badai dan gelombang fitnah dan udjian seperti sekarang ini, di-sa'at kita ummat Islam seluruhnja sedang menghadapi bahaya dan bentjana, udjian dan pertjobaan, wa-djiblah kaum Muslimin merapatkan barisan, memperbaiki hubungan persaudaraan, memelihara uchuwwah dan djama'ah.

Uchuwwah jang bersendikan mahabbah.

Djama'ah jang berdasarkan marhamah.

Sudah tiba sa'atnja ummat Islam (terutama pemimpinnja) memberikan pimpinan dan bimbingan kepada ummat jang dibawah, siapa kawan dan siapa lawan.

Siapa kawan jang akan diadjak-serta mengerdjakan usaha besar ini, memenangkan Kalimah Allah dimuka bumi.

Siapa lawan jang harus ditentang-dihadapi, sesuai dengan adjaran Allah dan Rasul.

Sudah tiba sa'atnja ummat Islam diberi tjontoh-teladan hidup-persaudaraan dalam agama.

Kesampingkan soal-soal jang mungkin mere-takkan persaudaraan dan persatuan.

Letakkan dimuka kepentingan agama Allah di-atas segala kepentingan.

Susun barisan kaum Muslimin, saf kaum Muslimin. Kaännahum bun janummarshush !

Atasi segala kesulitan jang mungkin memba-wa retak dan membawa lemah.

Tjari titik persamaan, singkirkan titik perseng-ketaan.

Tempuh djalan jang membawa kuat, elakkan selisih jang membawa lemah.

Itu jang diharap-dinantikan ummat jang di-bawah, kepada pemimpin.

Itu pesan dan suruhan agama, kepada pemimpin.

Itu amanat dan wasiat Rasul, kepada pemimpin.

Tjari dan susun kekuatan pada rakjat.

Atur dan salurkan kekuatan itu merebut keme-nangan, menegakkan Kalimah Allah dimuka bumi-Nja.

Pertjajalah, potensi ummat masih utuh.

Menunggu pimpinan dan komando :

Dari Pemimpin ! ...

HUKUM APA JANG SAUDARA INGINKAN?

Pemilihan umum untuk konstituante; madjlis pembentuk undang-undang dasar, mengganti undang-undang dasar jang sekarang.

Dasar apa jang hendak saudara pakai, undang-undang apa jang hendak saudara gunakan, isme apa jang saudara ingirinkan ?

Itu sesungguhnya isi dan tudjuan dari pemilihan umum jang akan datang.

Kalau saudara seorang komunis pasti saudara akan menjawab, komunisme-lah jang saudara pilih untuk mendjadi dasar dari Negara Republik Indonesia.

Kalau saudara seorang sosialis tentu saudara akan memilih dasar sosialisme.

Kalau saudara seorang nasionalis-marhainis, logislah djikalau saudara memilih dasar nasionalisme-marhainisme.

Baik komunisme, sosialisme, nasionalisme atau marhainisme, semuanya itu menolak dan menentang undang-undang Islam berlaku dalam negara.

Semuanya itu anti berdjalannya hukum Islam dalam masyarakat.

Menurut golongan dan kejakinan diatas (komunisme, sosialisme, nasionalisme-marhainisme), agama tidak boleh dibawa-bawa kedalam masyarakat, tidak boleh ikut tjampur mengatur negara.

Menurut mereka, agama dan adjaran serta hukum Allah tjukup hanja mengurus orang jang sudah mati, menudju djalan keachirat.

Dan, bagi saudara sebagai seorang Muslim, seorang jang bersjihadat, jang selalu ruku', dan su-

djud. hukum apa. dasar apa, isme apa jang lajak dan wadajib saudara perdjuaangkan ?

Relakah saudara sebagai seorang Muslimin menggunakan hukum dan undang-undang atau isme. selain dari hukum dan undang-undang Allah ?

Pantaskah bagi saudara sebagai seorang Muslim, mengaku beragama Islam, mengaku mendjadi ummat Muhammad, mendukung ideologi jang bukan ideologi Islam ?

Pantaskah saudara menganut isme lain, dan atau memperdjuaangkan ideologi lain ?

Bukan ideologi Islam, bukan hukum Islam atau undang undang Islam ?

Sesungguhja adjaran Islam dalam Qur'an dan Hadits telah tjukup memberi peringatan dan didikan kepada ummat Islam. Islam telah memberikan hukum dan undang-undang lengkap melingkupi segenap segi hidup dan kehidupan, uehrawi dan dunia-wi, 'ibadat dan mu'amalat.

Baik mengenai kehidupan orang-seorang (individu) maupun mengenai masyarakat dan negara (gemeenschap).

Mendjawab pertanjaan, hukum apa jang wadajib didjalankan oleh kaum Muslimin, Allah swt. berfirman dalam lembaran Al Quran, jang sifatnja mutlak, absoluut tidak bolch ditawar.

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْ
عَمَّ أَنْ يُفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ. فَإِنْ

تَوَلَّوْا قَاعِلِمَ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُصْلِحَ لَهُمْ بَعْضَ ذُنُوْبِهِمْ

المائدة ٤٩

وَاِنْ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُوْنَ

Dan hendaklah kamu menggunakan hukum diantara mereka dengan hukum yang diturunkan Allah.

Djanganlah kamu menurut hawa nafsu orang banjak.

Awastlah pertjobaan mereka buat memalingkan kamu daripada sebagian hukum yang diturunkan Allah kepadamu.

Sekiranya mereka berpaling, ketahuilah, bahwa tidak lain melainkan Allah akan menimpakan 'adzaab-siksaan kepada mereka karena sebagian dari dosa yang mereka lakukan. Sesungguhnya kebanyakan dari manusia itu fasik dan durhaka.

(S. Al-Maidah ayat 49)

Wala tattabi'ahwaahum!

Djangan kamu mengikutkan kehendak hawa nafsu orang banjak, yang hendak bertahkim bukan kepada Allah dan RasulNja, tetapi kepada pikiran dan nafsu orang banjak.

Hukum-ke'adilan, hak dan kebenaran, bukan menurut ukuran hawa nafsu orang banjak, bukan ditentukan oleh otak-pikiran manusia banjak.

Tauhid dan musjrik, Iman dan munafik, Islam dan kufur, hak dan bathil, sunnah dan bid'ah, keza-

liman dan ke'adilan. ukurannya bukan terletak pada otak dan rasio, pada akal dan pikiran, tetapi ditetapkan oleh Allah dan RasulNya.

Maka falsafah demokrasi dalam Islam tidak seluruhnya bertahkim kepada suara terbanyak (separo tambah satu) melalui permusjawaratan seperti yang diperintahkan oleh Islam sendiri. Tetapi segala soal yang telah terang nashnya dalam Quran dan Hadits, diwadjibkan ummat Islam tunduk dan tha'at.

Apakah hukumnya partai atau golongan organisasi yang tujuan perjuangannya bukan menudju berlakunya hukum Allah ?

Apakah hukumnya orang (ummat Islam) memasuki Partai yang demikian itu ?

Apakah hukumnya orang menggunakan undang-undang dan hukum, bukan undang-undang dan hukum yang diturunkan Allah ?

Al Quran menjawab :

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ.

المائدة : ٤٤

Dan barangsiapa tidak menghukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah (Quran dan Hadits), maka mereka itulah orang-orang yang kafir.

(S. Al Maidah ayat 44)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

المائدة : ٤٥

Dan barangsiapa tidak menghukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah (Quran dan Hadits) maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

(S. Al Maidah ayat 45)

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ كُفْرٌ بِاللَّهِ وَالْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

المائدة ٤٧

Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah (Quran dan Hadits), maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

(S. Al Maidah ayat 47)

Kafir- zalim dan fasik.

Kafir, djikalau orang menganggap hukum Allah itu tidak lajak dan baik dipakai buat mendjadi undang-undang negara.

Kafir, djikalau orang menganggap ada lagi peraturan yang lebih baik dari pada peraturan Allah dan RasulNja.

Zhalim, djikalau orang menggunakan hukum dan undang-undang selain dari hukum dan undang-undang Allah — karena tidak mengetahui (kebodohan) tentang hukum Allah.

Zhalim, meletakkan sesuatu tidak pada tempatnja.

Zhalim, menipu dan menganjaja diri sendiri, menganjaja orang banjak. Fasiq, djikalau orang mengetahui hukum Allah dan Rasul, tapi karena bebe-

rapa sebab, tidak mau menggunakan hukum Allah itu.

Begitu tegasnja Al Quran memberi peringatan dan tjegahan kepada kaum Muslimin, supaja djanngan menerima hukum selain dari hukum Allah dan RasulNja.

Djangan mentjari isme dan ideologi lain dari isme dan ideologi Islam.

Djangan mengikut hukum dan kejakinan lain dari hukum dan kejakinan Islam.

Djangan membantu memperdjuangkan ideologi lain dari memperdjuangkan ideologi Islam.

الْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةَ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ
يُوقِنُونَ
المائدة ٥٩

Apakah mercka menghendaki hukum Djahiliah? Bukankah tidak ada jang lebih baik dan 'adil selain dari huktm Allah, bagi kaum jang pertjaja?

(S. Al Maidah ayat 59)

Hukum dan undang-undang jang menjimpang dan bertentangan dengan adjaran-adjaran Islam, menurut Quran dipandang sebagai hukum Djahiliah.

Baik Djahiliah purba maupun Djahiliah modern. Ummat Islam jang bernaung dan berdjuaug bukan dalam Djama'ah Islam jang hendak memperdjuangkan hukum dan tjita-tjita Islam, memasuki ba-

risan perdjjuangan jang hendak menegakkan hukum Djahiliah ?

Setiap orang Islam, seorang Muslim dan Muslimat, jang mengaku beriman kepada Allah, kepada Rasul dan kepada kitabNja, wadjib rela dan sedia mendjalankan hukum Allah, dalam diri pribadija, keluarganja, djiran dan tetangganja, kampung halamannja, wilajah dan daerahnja, negara dan bangsanja.

Kerelaan dan kesediaan menerima hukum Allah, ketentuan dan keputusan dari Allah, mendjadi ukuran iman dan kemenangan hidupnja, seperti jang diterangkan dalam Al-Quran :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Tidak lain sambutan ummat Mu'minin apabila mereka diadjak kepada Allah dan Rasul-Nja supaja menghukum diantara mereka, utjapannja jalah : „Kami dengar dan kami tha'at”, dan mereka itulah orang jang akan mendapat kemenangan. (S. Nur ayat 51).

Sami'na wa atha'na.

Kami dengar dan kami tha'ati.

Tidak boleh mengélak mentjari djalan keluar, dengan dalih dan alasan pikiran dan kemauan hati.

Tidak boleh menolak karena harapkan apa jang dinamakan „persatuan nasional” atau „kesatuan nasional” dan sebagainya.

Tidak boleh mengadakan pilihan atau mentjari titik-persesuaian orang banjak, nafsu orang ramai, guna memelihara persatuan atau kesatuan.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

الاحزاب ٣٦

Tidak ada pilihan bagi Mu'minin dan Mu'minat, apabila Allah dan RasulNja telah menetapkan sesuatu urusan.

Dan barangsiapa jang durhaka kepada Allah dan Rasulnja (tidak mau menerima hukum Allah dan Rasulnja), maka sesatlah ia -- satu kesesatan jang njata.

(S. Al Ahzab ayat 36).

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ

النور ٤٨

Dan apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasulnja supaja menghukum diantara mereka, tiba2 segolongan dari mereka berpaling.

(S. Nur ayat 48).

Berpaling dari hukum Allah, mentjari hukum jang lainja.

Berpaling dari undang-undang Islam, mentjari undang-undang jang tidak Islam.

Berpaling (menjeberang) memasuki partai dan organisasi jang tidak Islam, menentang dan menjerang barisan perdjjuangan jang hendak menegakkan Kalimatullah.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيَسْأَلُوا
تَسْلِيمًا

النساء ٦٥

Tetapi tidak !

Demii Tuhanmu ! Tidak dianggap beriman mereka, hingga mereka mendjadikan kamu (Muhammad s.a.w.) tempat bertahkim dalam urusan jang mereka perselisihkan, dan hingga mereka menjerah dengan segala kesungguhan hati (taslim), kemudian tidak mereka merasakan kesempitan (keberatan dalam hatinja) menerima keputusan jang kamu ambil.

(S. An-Nisan' ayat 65).

Alangkah tegas dan djelasnja firman Allah diatas itu !

Kerelaan dan kesediaan orang hendak mendjalankan hukum Allah menjadi ukuran imannja seseorang.

Kerelaan dan kesediaan orang untuk memperdjuangkan undang-undang dan hukum Allah, menjadi ukuran imannja seseorang.

Kerelaan dan kesediaan orang untuk berdjuaug menenangkan ideologi Islam, menjadi ukuran imannja seseorang.

Tiadanja kerelaan dan kesediaan itu, tidak dianggap seseorang beriman atau termasuk golongan Mu'minin.

Benarlah apa jang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. dalam Haditsnja :

من لم يهتم بأمر المسلمين فليس منهم

Barangsiapa tidak memikirkan (menghendaki) urusan-urusan kaum Muslimin (tjita-tjita urusan Islam), bukanlah mereka termasuk golongan kaum Muslimin.

Falajsa minhum, falajsu minal Muslimin.

Bukan golongan kaum Muslimin dan Mu'minin.

Setelah kita mengikuti firman-firman Allah diatas itu, insafilah kita, bahwa wadajib hukumnja umat Islam memperdjuangkan hukum dan undang-undang Islam supaja menang, tegak dan berdjalan dalam negara Republik Indonesia.

Satu suara jang diberikan dalam pemilihan

umum kepada organisasi atau partai Islam, berarti meletakkan sebuah batu guna membina Negara Keridlaan Ilahi di Indonesia.

Sebaliknya, satu suara yang diberikan kepada partai atau organisasi luar Islam, berarti *pengchianatan* terhadap perjuangannya Islam, — pengchianatan kepada Allah dan Rasulnya, pengchianatan kepada Iman dan Tauhidnya sendiri.

Bukan sadja pengchianatan, tetapi penentangannya dan pernjataan-perang kepada Allah dan Rasulnya, keluar dari pimpinan Allah dan Rasulnya.

Berilah peringatan dan penerangan ummat Islam, agar mereka tidak sampa (dengan tidak sadar) termasuk orang yang berchianat itu.

SIAPA JANG WADJIB DIPILIH ?

Pemilihan umum untuk konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Memilih wakil-wakil jang akan membuat undang-undang dasar negara (konstitusi) dan anggota parlemen (badan legislatif) — kekuasaan jang tertinggi dari negara.

Memilih ahlul halli wal aqdi, orang kepertajaan ummat jang akan menentukan haluan negara.

Memilih pemimpin-pemimpin jang sanggup menjalankan hukum dan sjari'at Islam.

Memilih ulil-amri jang akan diserahi mengemukakan negara, jang wadajib ditha'ati oleh kaum Muslimin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي

النِّسَاءِ ٥٩

الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Ha! orang-orang jang beriman !

Tha'atlah kepada Allah dan tha'atlah kepada Rasid dan orang-orang jang berkuasa dari antara kamu !

(S. An-Nisaa' ajat 59)

Ulil amri minkum !

Bukan ulil amri minhum !

Ulil amri jang dipilih dan diangkat oleh kaum Muslimin.

Kepertjajaan kaum Muslimin.

Ulil amri jang tha'at kepada Allah dan RasulNja.

Bukan jang ingkar dan kufar kepada Allah dan Rasulnja.

Ulil amri jang demikian itu jang wadajib ditha'ati oleh ummat Islam.

Ulil amri jang demikian itu jang wadajib dipilih dan ditjari oleh ummat Islam.

أَمَّا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

المائدة ٥٥

Tidak ada (jang patut djadi) ketua kamu (pemimpin kamu) melainkan Allah dan RasulNja, dan (pemimpin-pemimpin) jang beriman jang mendirikan sembahjang, dan mengeluarkan zakat, sedang mereka menundukkan diri (kepada perintah-perintah Allah).

(S. Al Maidah ayat 55)

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ
اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

المائدة ٥٦

Dan barangsiapa jang berketua kepada Allah dan RasulNja dan mereka jang beriman, maka

sesungguhnya tentara (partai) Allah itulah yang mendapat kemenangan.

(S. Al Maidah ayat 56)

Itulah patokan dan ketentuan Al Quran, yang wadajib dijadikan pedoman dan pegangan bagi kaum Muslimin, dalam menetapkan sikap dan pendirian, memilih wakil kepertjajaannya untuk konstituante dan parlemen yang akan datang.

Memilih orang-orang yang dipertjaja ideologinya, dilapangan apa dia berdjuaang.

Djangan sampai tertipu atau terkitjuh oleh orang-orang yang pandai dalil, pandai berpedato membawakan ayat-ayat Quran dan Hadits, untuk kepentingan politik.

Suka beramah-tamah dengan kaum Muslimin untuk kepentingan politik.

Periksa imannya, tha'atnja kepada hukum Allah dan RasulNja, sembahjangnja, puasanja, partainja dan sebagainya.

Semuannya itu mendjadi ukuran yang tadjam dalam menentukan lajak atau tidaknja dia didjadiakan pemimpin.

Semuannya itu mendjadi ukuran wadajib atau tidaknja dia dipilih oleh kaum Muslimin.

Semuannya itu mendjadi ukuran keichlasan dan kedjudjuran orang itu dalam mengendalikan negara.

Dalam Al Quran bukan sadja ditundjukkan siapa orang yang berhak didjadiakan (dipilih) mendjadi pemimpin, orang kepertjajaan, djuga diterangkan, siapa yang tidak boleh dipilih, yang tidak boleh dipertjaja oleh kaum Muslimin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ . المائدة ٥١

*Hai orang-orang jang beriman !
Djanganlah kamu djadikan orang-orang Ja-
hudi dan Nashara itu sebagai ketua, sebagian
daripada mereka djadi ketua bagi sebagian-
nja.
Dan barangsiapa dari antara kamu mendjadi-
kan mereka sebagai ketua (pemimpin), maka
sesungguhja ia (djadi) sebagian dari me-
reka.
Sesungguhja Allah tidak memberi petundjuk
kepada orang2 jang zalim.
(S. Al Maidah ayat 51).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ
هُزُؤًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ
أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . المائدة ٥٧

*Hai orang-orang jang beriman !
Djanganlah kamu djadikan (ketua-pemini-
pin) orang-orang jang mendjadikan agama*

kamu sebagai edjekan dan permainan, daripada ahli kitab jang sebelum kamu, dan (djanjanganlah kamu djadikan) orang-orang kafir sebagai ketua, dan takutlah kepada Allah, djika betul kamu orang jang beriman.

(S. Al Maidah ajat 57)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْتِي
لَوْمَتَكُمْ خَيْلًا. وَدُوا مَا عَنَّمْ قَد بَدَتِ الْبِغْضَاءُ مِنْ
أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ. قَدْ بَيَّنَّا لَكُم
الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ. العمران ١١٨

Hai orang-orang jang beriman !

Djanganlah kamu anggap sahabat qarib (bi-
thanah) lain daripada golongan kamu. Mere-
ka itu tidak henti2nja berichtiar menarik ke-
tjclakian atas kamu, mereka itu suka apa jang
menjusahkan kamu.

Sesungguhnya kebentjikan telah terbit dari mu-
lut-mulut mereka itu, tetapi apa jang tersem-
bunji dalam hati mereka itu ada lebih besar.
Kami telah terangkan tanda-tanda kepada
kamu, djika kamu (atau berpikir).

(S. Al Imran ajat 118).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ
دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَمْرٌ يَدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا

النساء ١٤٤

مِينًا

Hai orang-orang jang beriman !

*Djanganlah kamu djadikan orang-orang ka-
fir itu sebagai ketua (pemimpin), padahal
mereka bukan dari kaum Mu'minin.*

*Apakah kamu mau mengadakan satu alasan
jang njata bagi Allah buat (menghukum) ka-
mu ?*

(S. An-Nisaa' ayat 144)

هَآأَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ
بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمِنًا وَإِذَا خَلَاوْا عَضُوا
عَلَيْكُمْ أَلَا نَأْمُرُ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مَاتُوا بَغِظِكُمْ إِنْ أَرَادَ

ال عمران ١١٩

عَلَيْكُمْ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*Ingat ! Kamu ini mentjintai mereka itu, se-
dang mereka tidak tjinta kepada kamu. Dan
kamu pertjaja kepada sekalian isi Quran,
sedang mereka itu apabila bertemu dengan*

kamu hanya mereka mengakui : „Kami beriman”, tetapi apabila berpisah, mereka gigit djari-djari mereka lantaran marah bertjam-
ber bentji kepada kamu.

Katakanlah kepada mereka : „Matilah kamu bersama amarahmu itu”. Allah mengetahui apa jang terkandung dalam dadamu.

(Al Imran' ayat 119)

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَيْتَقُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا.

النساء ١٣٩

Jang mana mereka itu mengangkat orang-orang kafir untuk pemimpin-pemimpinnya, bukan orang-orang Islam.

Patutkah mereka menuntut kemuliaan daripada mereka itu? Maka sesungguhnya kemuliaan itu semuanya itu bagi Allah.

(An Nisaa' ayat 139)

وَأَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا.

النساء ١٤١

..... Allah sekali-kali tidak memberi djalan bagi orang kafir untuk menguasai orang-orang Mu'min.

(An Nisaa' ayat 141)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ
 أَوْلِيَاءَ إِنْ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
 مِنْكُمْ فَاُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ التوبة ٢٣

*Hai orang-orang yang beriman !
 Janganlah kamu angkat bapak-bapak dan
 saudara-saudaramu menjadi pemimpin, di-
 mana mereka memilih kafir dari pada iman.
 Barangsiapa mengangkatnya menjadi pe-
 mimpin diantaramu, nistjaja adalah ia orang-
 orang yang zalim.*

(Taubat ayat 23).

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا
 ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ
 فَاسِقُونَ التوبة ٨

*Bagaimana bisa dipertjaja, padahal kalau me-
 reka mendapat kemenangan atas kamu, tidak
 akan mereka hormati tali persaudaraan dan ti-
 dak akan mereka penuhi perdjandjian. Mereka
 itu membudjuk kamu dengan mulut mulut me-
 reka, sedang hati mereka tidak demikian, dan*

kebanjukkan dari mereka itu orang-orang jang fasik-durhaka.

(Taubat ayat 8)

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنِ اللَّهُ لَا

يرضى عن القوم الفاسقين. التوبة ٩٦

Mereka bersumpah kepada kamu (dengan rupa-rupa djanji dan kesanggupan) supaya kamu suka dan rela kepada mereka.

Walaupun kamu suka dan rela kepada mereka, tetapi Allah tidak suka kepada kaum jang fasik.

(Taubat ayat 96)

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ

غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ

مَصِيرًا. النساء ١١٥

Dan barangsiapa memusuhi Rasul itu, sesudah djelas baginja djalan jang harus dan uturut djuga djalan orang-orang jang bukan Mu'minin, maka Kami palingkan dia kemana dia suka dan Kami akan pangyang dia dine-raka djahannam, dan itulah sedjahat-djahat tempat kembali.

(An Nisaa' ayat 115)

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ ليرضوكم والله ورسوله أحق أن
يرضوه إن كانوا مؤمنين. ألم يعلموا أنه يجادد الله
ورسوله فإن لهم نار جهنم خالدًا فيها ذلك الخزي
العظيم.

التوبة ٦٣-٦٢

Mereka bersumpah kepada kamu dengan nama Allah, untuk menenangkan kamu, padahal Allah dan RasulNya lebih patut mereka senangkan jika betul mereka orang2 Mu'minin! Tidakkah mereka ketahui bahwasanya barangsiapa memusuhi Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya adalah baginya api neraka-djannaham, kekallah mereka didalamnya. Jang demikian itu satu siksa jang besar.

(Taubat 62 63)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ
اللَّهِ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ
أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ
بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ
حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

المجادله ٢٢

Tidak mungkin kamu bertemu kaum yang beriman kepada Allah dan hari kemudian akan menjintai orang yang memusuhi Allah dan RasulNja, walaupun yang memusuhi itu bapak2 atau anak2 mereka, saudara2 dan kaum keluarga mereka. Allah mengguhkan Iman dalam hati mereka itu, dan dikuatkanNja dengan Ruh daripadaNja.

DimasukkanNja mereka kedalam sorga, yang mengalir air sungai dibawah pohon kaju-kajunja, serta kekal abadi didalamnya. Allah ridla kepada mereka duni mereka ridla kepada Allah. Mereka itulah Partai Allah.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya Partai Allah itu pasti akan mendapat kemenangan.

(Al Mudjadalah ayat 32)

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ
حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ
أَنَّ الَّذِينَ يُحَادِّثُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذْلَى

المجادله ٢٠-١٩

*Mereka telah dikuasai dan diperintah oleh
sjéthan sehingga lupa kepada Allah.*

Mereka itulah partai sjéthan.

*Ketahuilah, bawesanja partai sjéthan itu
jalah mereka jang rugi. Sesungguhnya orang-
orang jang memusuhi Allah dan RasulNja
masuk golongan orang-orang jang terhina.*

(Al Mudjadalah ajat 19-20).

Saja tjukupkan sekian kutipan dari ajat-ajat
Al Quran, jang seluruhnja berisi perintah dan la-
rangan, hiburan dan antjaman.

Perintah kepada orang jang beriman, supaja
memilih pemimpin-pemimpin jang beriman pula.
Bukan beriman dengan mulutnja.

Tetapi beriman dan ber-tékad hendak menegak-
kan hukum-hukum Allah dalam masjarakat manusia.

Tegas apa jang disuruh dan diperintah.

Djelas pula apa jang dilarang dan ditjegah.

Terang mana jang hak dan halal jang harus di-
pilih.

Terang pula mana jang haram dan bathil jang
tidak boleh dipilih.

Njata siksa dan bentjana dihari kemudian akan
ditimpakan Allah kepada kaum Muslimin, djikalau
mereka gegabah dan tjeroboh, tidak hati-hati dan
waspada menetapkan pilihan, memberikan suara.

Hanja sekedar tertarik kepada djandji dan ke-
sanggupan, kesenangan duniawi dan badani.

Hanja sekedar tertarik oleh tipuan materi, har-
ta dan benda jang bersifat fana dan sementara.

Mendjual Iman dan Tauhid dengan harga dunia-
wi ?

Mendjual ideologi dan kejakinan dengan mata
benda ?

Mendjual agama dengan harga jang sedikit ?

Orang jang demikian sifat dan wataknya, gu-
gurlah Iman dan Islamnja.

Memang, seluruh ayat-ayat Al Quran jang kita
bawakan diatas, bunji dan isinja terlalu keras dan
tadjam, terlalu pahit.

Keras dan tadjam bagi orang jang kufur dan
munafik.

Pahit dan tidak enak bagi perasaan dan nafsu
manusia.

Memang sangat tadjam, keras dan pahit.

Ia mengenai djantungnja kehidupan ummat Is-
lam.

Ia mengenai Imam dan Imamah dari kaum
Muslimin.

Ia mengenai soal pemimpin dan pimpinan dari
Muslimin.

Ia meletakkan „hudud“, batas dan ketentuan.
ketetapan dan garis demarkasi jang tadjam sekali
jang haram bagi kaum Muslimin melanggarnya ku-
rena untuk memelihara *apa jang dinamakan per-
satuhan nasional*, — seperti jang biasa kita dengar
dari mulut-mulut munafiq diwaktu jang achir-achir
ini.

Itulah hudud dan hukum Allah.

Itulah ketetapan dan ketentuan dari Allah.

Terserah kepada manusia; *hendak Iman, mari
kemari!*

Hendak kufar dan engkar, silahkan kesana!

Al Quran dan Al Hadits tjukup memberikan pedoman dan pegangan bagi kaum Muslimin, meletakkan dasar-dasar dan qa'idah-qa'idah, patokan dan prinsip jang tidak boleh ditawar.

Siapa orang jang mentjoba mentjari „kompro-mi” dalam soal prinsip dan dasar ini, ia berchianat kepada Allah dan RasulNja.

Ia menipu dirinja sendiri, menipu ummat Islam.

Ia berlaku zhalim terhadap dirinja sendiri, menzhalimi orang diluar dirinja.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ
الكهف ٢٩

Katakanlah ja Muhammad !

Haq-kebenaran itu datangnja dari Tuhan kamu.

*Barang siapa jang suka pertjaja, imanlah dia
Barangsiapa jang engkar, kufurlah !*

(Alkahfi ayat 29)

DJANGAN SALAH TAFSIR.

Akan tetapi.

Saudara djanganlah salah tafsir, djangan salah semat.

Djikalau kita mengemukakan pendirian kita dengan dasar Al Quran, seperti jang kita bentangkan diatas, djangan saudara artikan bahwa ummat Islam akan „thalaq tiga” dengan golongan lain, partai jang ber-ideologi lain.

Djangan saudara tafsirkan bahwa ummat Islam akan „ber-kerat rotan” dengan golongan jang ber-kejakinan dan berfalsafah lain, beragama dan berkepertjajaan lain.

Djangan saudara sangka ummat Islam tidak mau berhubungan dengan golongan jang bukan Islam, 'uzlah-mengasingkan diri dari alam pergaulan masyarakat manusia.

Tidak ada larangan dalam agama bagi kaum Muslimin akan bermu'amalah, tjampur-gaul dengan orang dan golongan jang tidak se-Iman dan se-ideologi dengan mereka.

Allah tidak mclarang kamu dari orang-orang jang tidak memerangi kamu dalam ber-Agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu sendiri, bahwa berbuat dan berlaku adil kamu kepada mereka.

(Surat AL-Mumtahinah ayat 8).

Boleh bermu'amalah, bertjampur-gaul, bermasyarakat, berdjual-beli, berhutang-piutang, gadai menggadai dengan orang jang bukan Islam.

Perempuan ahli kitab boleh dikawini oleh orang Islam, dan isteri ahli kitab itu wadajib diberi nafkah dan belandja jang tjukup oleh suami-Muslim, si-isteri itu dapat mendjalankan agamanja.

Dalam satu negara Islam geredja-geredja Keristen dan rumah-rumah ibadah Jahudi tidak boleh diganggu.

Pada suatu hari ketika Rasulullah s.a.w. berada ditengah-tengah sahabatnja, datanglah serombongan orang-orang jang sedang membawa djenazah Jahudi. Rasulullah s.a.w. memutuskan pertjakapan dan berdiri dengan segala kehormatan.

Setelah rombongan itu lalu, bertanjalah seorang sahabatnja :

„Mengapa Jang Mulia berdiri ? Apakah tidak tahu, bahwa itu hanja djenazah seorang Jahudi belaka ?”

Nabi menjawab : „Aku tahu. Tetapi apakah seorang Jahudi itu bukan manusia, jang berada di muka bumi Allah ? Bukankah ia mempunjai ruh-jang tak kundjung mati dan akan hidup untuk selamalamanja disuatu tempat jang tersedia baginja?”

Akan tetapi. Urusan pimpin-memimpin dalam satu perdjuaan kaum Muslimin untuk mentjapai satu tjita-tjita kenegaraan, untuk menjempurnakan berlakunja hukum-hukum Islam, untuk satu susunan pemerintahan jang akan didasarkan kepada Islam, ini lain fasal !”

Tjoba tundjukkan satu tjontoh — bahwa Rasulullah s.a.w. pernah membantu kaum kafir buat satu kemerdekaan jang bakal diatur bukan setjara Islam, padahal orang jang bakal duduk dibawah pemerintahan jang bukan berdasar Islam itu !

Bermuamalah sehari-hari lain, *berdjihad untuk kemerdekaan hukum Islam, lain.*

Sebab ini bukan urusan berdjual-beli bukan urusan berhutang-piutang, bukan urusan makan-makan santapan, bukan masalah kawin dengan perempuan ahli kitab, bukan masalah bertukar hadiah, bukan urusan menjertai aandeel dalam perdagangan dan jang sematjam itu jang masuk urusan pergaulan sehari-hari.

Adapun dalam urusan pimpin-memimpin dan pertjaja-mempertjaji dalam *djihad dan perdjjuangan* sebagaimana jang kita sebutkan diatas, dengan tegas dan kontan-kontan pula Rasulullah s.a.w. mengadakan peraturan dan batas (disiplin) jang tjukup djelas.

Baik terhadap orang kafir jang terang-terangan, ataupun munafiq jang pura-pura Islam, atau mereka jang menjadikan Agama buat main-main dan olok-olok, atau orang Islam turunan Ibu-Bapak semata-mata („Islam djografi” kata Amir Sjakib Arselan) jang tidak memakai tanda-tanda ke Islam dan ke Imanan pada sisinja jang berupa 'amal-ibadah, — per'ibadahan Romein „*mempembedakan Islam dari pada kufur*”.

Dilihat dari dasar kebangsaan (nasionalisme), tidak ada halangan apabila seorang Protestan atau Katolik, Budha atau Kedjawen, memegang pimpinan pergerakan dan perdjjuangan kaum Muslimin, bahkan memegang kekuasaan dan putjuk pemerintahan.

Dilihat dari segi kebangsaan (nasionalisme), tidak ada halangan umpamanja Sidik Djojokusarto dan Mangunsarkoro — jang „netral” Agama itu me-

megang kendali dan memimpin perjuangannya umat Islam, — dan tidak ada salahnya orang Islam memasuki partai „netral Agama” yang dipimpin oleh kedua orang tersebut.

Tidak ada halangan, kalau dilihat dari sudut kebangsaan, ditinjau dari segi nasionalisme.

Akan tetapi :

Apakah pantas dan halal bagi kaum Muslimin berketua kepada mereka ini ?

Berpemimpin kepada orang-orang dari golongan yang kita sebutkan diatas ?

Apakah pantas dan halal bagi kaum Muslimin, meletakkan dan menjerahkan pimpinan kedalam tangan mereka ini, ja'ni pimpinan dari *satu perjuangan mentjahari kemerdekaan hukum Islam untuk mengatur negara dan masyarakat ?*

Padahal sudah tidak ragu lagi, bahwa mereka ini sebagai orang2 Keristen, Budha dan Kedjawen, kalau tidak hendak dinamakan *memusuhi*, paling sedikit *tidak* suka kepada kemerdekaan atau berlakunya hukum dan undang-undang Islam.

Padahal sudah terang orang-orang seperti Sidiq-Mangunsarkoro yang netral Agama itu tidak sudi melihat berlakunya dasar Islam dalam masyarakat Indonesia.

Tidak !

Tidak pantas dan tidak halal, walaupun mereka ini berbangsa Indonesia, meskipun mereka bertjita-tjita Indonesia Bahagia menurut tafsir mereka sendiri pula.

Sekali lagi: *mu'amalah* dalam kehidupan sehari-hari lain, *pimpin-memimpin* dalam *djihad perjuangan* mentjapai tjita-tjita *kesempurnaan* berlaku-

nya Islam untuk keselamatan kaum Muslimin khususnya dan keselamatan kaum senegara umumnya dibawah pimpinan hukum-hukum Islam itu — lain pula.

Dengan segala hormat, kita harap djaangan orang salah tampa, raba serta rasa ! Kalau kita berkata, bahwa mereka jang bukan Islam atau „netral Agama” tidak boleh didjadikan oleh kaum Muslimin sebagai pemimpin, sebagai orang kepercayaan (vertrouwens persoon), sebagai ulil amri kaum Muslimin dalam perdjuaan kaum Muslimin, sebagai *ahlul halli wal aqdi*, — kalau kita berkata begitu, tidaklah sekali-kali kita „menghasut” atau „memctjah” atau sematjam itu.

Akan tetapi dengan ini kita menjatakan, menunaikan *kwadjiban* kita menjampaikan kepada kaum Muslimin sendiri, peringatan-peringatan, peraturan, ketentuan dan ketetapan dari Agama kita sendiri, ditentang memilih ketua-ketua dan pemimpin-pemimpin kita sendiri pula.

Disamping penolakan beberapa djenis orang-orang jang tidak halal bagi orang Islam mendjadikan mereka ketua dan pemimpin, — seperti jang telah kita kemukakan diatas dalam beberapa ayat Al Quran, — dalam mentjuraikan segenap kepercayaan, maka dengan tegas pula Allah swt menetapkan :

أَنَا وَلِيكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ۝ الْمَائِدَة ٥٥

Tidak ada yang patut djadi ketua (pemimpin) kamu, melainkan Allah dan RasulNja dan pemimpin-pemimpin yang beriman, yang mendirikan sembakjang, dan mengeluarkan zakat, sedang mereka menundukkan diri kepada perintah-perintah Allah.

(Al Maidah ajat 55).

Hanja kepada pemimpin-pemimpin yang beginilah, yang beriman dan membuktikan keimanan mereka itu dengan amal ibadah yang memperbedakan Islam dari „kufur”, yang „ra'ki'un”, tunduk dan tha'at kepada perintah-perintah Allah dan RasulNja, yang segenap langkah dan geraknja dikemudikan oleh firman Allah dan sunnah Rasul, — hanja kepada ketua-ketua dan pemimpin-pemimpin yang beginilah kaum Muslimin halal tha'at dalam perjuangan mentjapai tjita-tjita dan ideologi mereka.

Hanja pergerakan yang diatur beginilah yang diakui oleh Allah Jang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai „Hizbullah”, partai atau tentera Allah yang didjandjikan kemenangan kepadanya :

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ

المائدة ٦٠

هُمُ الْغَالِبُونَ

Dan barangsiapa yang berketua kepada Allah dan RasulNja dan mereka yang beriman, maka sesungguhnya tentera Allah itulah yang mendapat kemenangan.

(Al Maidah ajat 56).

Mungkin ada orang jang berpendapat :
..Ja baiklah begitu menurut adjaran Qur'an.
Akan tetapi dalam urusan politik, terkadang-ka-
dang terpaksa djuga kita berketua kepada orang
jang bukan Islam".

Kita djawab : Islam — dengan peringatan- per-
ingatan seperti jang telah dikemukakan diatas itu
(dan masih banjak jang lain-lain lagi) — apakah
maksudnja ? Tak lain, jalah untuk mendidik dan
mengadjar orang Islam berpolitik. Memang untuk
mengadjar alif-ba-ta dari taktik dan strategi per-
djuangan politik jang senantiasa diperhatikan oleh
kaum Muslimin dalam gelanggang politik. Supaja
orang Islam djangan ditelan mentah-mentah buat
kesekian kalinja oleh politik.

Tarich bangkit dan turunnja keradjaan Islam.
dari zaman Chulafairrasjidin sehingga hantjurnja
sampai kepada restan-restannja jag ada sekarang.
— semuanja itu adalah satu tafsir dan tjermin per-
bandingan jang njata dari dasar dan undang-un-
dang politik jang telah ditinggalkan oleh seorang
ahli politik untuk pengikut-pengikutnja. Rasulul-
lah s.a.w.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ يُجْعَلُوا عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

النساء ١٤٤

Hai orang-orang jang beriman !
Djanganlah kamu djadikan orang-orang

kafir itu sebagai ketua, padahal mereka bukan dari kaum Mu'minin.

: Apakah kamu mau mengadakan satu alasan yang nyata bagi Allah buat menghukum kamu ?

(An Nisaa' ayat 144).

Sekian peringatan kita terhadap kaum kita Muslimin sendiri yang haus kepada pimpinan dalam perjuangannya mereka.

Kalau kita memanggil kaum kita Muslimin dibawah pandji-pandji Islam, mentjari dan memilih pemimpin-pemimpin kita yang se-Agama dan se-ideologi, se Iman dan setjita-tjita, sepandangan hidup, ini *tidak sekali-kali* berarti bahwa kita memungkiri hak mereka pemimpin-pemimpin yang ber-Agama Keristen untuk bergerak.

Bukankah mereka pemimpin-pemimpin yang ber-Agama Keristen tjukup mempunyai lapangan dalam kalangan bangsa kita yang beragama Keristen pula ? !

Sebaliknya bangsa kita yang beragama Keristen bukankah mereka tjukup mempunyai orang-orang yang seagama yang pintar-pintar dan terkemuka yang patut dan pantas mereka ambil djadi pemimpin pergerakan atau perjuangannya mereka.

Apa keberatannya, bagi bangsa kita yang berjuang dengan pimpinan Keristen dan dalam golongan Keristen, sedangkan bangsa kita kaum Muslimin bergerak dalam golongan Muslimin semata-mata dibawah pimpinan yang dihalalkan oleh agama Islam pula ?

Tidak ada halangan !

Malah jang demikian itu lebih riil, lebih sehat bagi kedua belah pihak.

Dalam hal-hal jang diluaskan oleh prinsip masing-masing dapatlah berlaku persamaan-bekerdja, dapat berlaku sokong-menjokong, dengan menghormati qa'idah masing-masing pula.

Malah ini lebih berbekas daripada dengan „persatuan tjampur aduk” atau „falsafah gado-gado” setjara sekarang ini.

Boleh djadi ada orang jang keberatan, lantaran itu berarti kita petjah dua, belahan Islam dan belahan Keristen.

Baik. Sekarang ini kita petjah berapa?

Ada petjahan Keristen semata-mata.

Ada petjahan Islam semata-mata.

Ada pula petjahan tjampur aduk, jang dasarnya kabur, gojang serta gojah.

Sekarang, kalau ada orang Islam berkata, bahwa kalau ada masanja bersatu dibawah pandji-pandji Islam — marilah diadakan dari belahan jang tiga matjam dua belahan sadja, belahan Islam semata-mata dan belahan Keristen semata-mata, — dia jang berkata ini lantas digelar „pemetjah”, „penghasut”, „provocateur” dan sebagainya.

Padahal seorang jang mengadjak mengadakan atau memperkuat, adanja — disamping Partai Islam semata-mata dan Partai Keristen semata-mata itu satu partai jang ketiga, satu partai jang tjampur aduk, maka orang ini mendapat gelaran : „pen-tjari persatuan”!

Logika aneh!

Tidak logis dan tidak adil.

Boleh djadi bagi golongan bangsa kita jang beragama Keristen tidak ada halangan ada bernaung dibawah bendera pergerakan nasional jang netral agama.

Kalau begitu, itu disebabkan oleh hakekatnja Agama Keristen jang tidak mengandung peraturan-peraturan atau konsepsi Negara-pemerintahan sendiri, jang mungkin bertentangan dengan ideologi golongan jang „netral” agama itu.

Ringkasaja tidak ada keberatan prinsipil sama sekali.

Adapun bagi kita kaum Muslimin tidak begitu.

Bagi kita ada ideologi sendiri, jang tidak bisa kita tjapai dibawah bendera pergerakan netral agama ataupun lain-lain bendera jang bukan bendera pergerakan Islam.

Keberatan prinsipil ini tidak mungkin ditutup, diperkosa.

Ini mengenai kejakinan dan pandangan hidup, mengenai djuga iman agama.

Sekarang tjoba tolong tunjukkan, manakah keberatan prinsipil bagi kaum kita jang mengaku beragama Islam akan bergerak dibawah pandji Islam, untuk mentjapai tjita-tjitanja dengan dasar Islam?

Manakah keberatannja jang prinsipil bagi kaum kita jang beragama Islam itu untuk menjingkirkan diri dari golongan Islam dan merasa perlu mengadakan golongan „netral agama”, golongan jang ketiga. ¹⁾

¹⁾ Dengan Islam ke Indonesia Mulai oleh A. Muchlis.

Dan adakah patut dan lajak, seorang Islam „menentang” tudjuan dan adjaran Islam sendiri, dengan memperkuat barisan atau front diluar Islam?

Baiklah kawan-kawan Muslimin jang sudah terdorong masuk golongan atau partai jang bukan Islam, — bahkan anti undang-undang dan hukum Islam, — bahkan anti undang-undang dan hukum Islam, menilik kembali sikapnja, berdiri dimuka katja besar melihat mukanja, bertanja dalam hatinja : *apakah pantas aku masuk „kesana”, mendjadi golongan „sana”, menentang djama'ah dan djihad kaumku jang sciman dan seagama?*

Menentang utjapan sjahadatku sendiri?

Menentang Iman dan Tauhid-ku sendiri?

Memerangi Allah dan RasulNja ?

... . *Pintu taubat masih terbuka luas ?*

SAJA DJUGA SEORANG ISLAM.

Saja djuga seorang Islam, tjinta Islam. Kalau ada orang jang menghina Islam, saja akan tampil kemuka mempertahankannja.

Begitu utjapan Bung Karno dalam rapat rak-sasa di Antuntai pada tanggal 27 Djanuari 1953, setelahnja beliau menjatakan dimuka ramai, bahwa beliau tidak setudju Republik Indonesia ini berdasar Islam, karena takut persatuan Indonesia akan petjah.

Saja djuga seorang Islam, tetapi saja memilih partai jang tidak berdasar Islam, partai jang „lebih luas” jang netral agama, kata seorang teman kepada saja.

Saja djuga seorang Islam, tetapi tidak berideologi Islam, karena partai jang saja masuki tudjuannja jalah kemakmuran hidup jang djuga mendjadi tudjuan orang Islam, kata teman jang lain pula.

Utjapan-utjapan jang sematjam itu banjak sekali kita dengar, kita batja. Terhadap orang-orang jang mengutjapkan kata-kata diatas atau jang sefaham dengan itu, baiklah kita peringatkan firman Allah swt. jang bunjinja :

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ

مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

النور ٧ :

Dan mereka berkata :

Kami beriman kepada Allah dan Rusul, dan kami tha'at.

Kemudian sesudah itu berpaling sejolygonan dari mereka (dari adjaran dan hukum Allah). Dan bukanlah mereka itu orang-orang Mu'minin.

(An Nur 47)

Mengaku seorang Islam, tetapi anti berlakunya hukum-hukum Islam, tidak mau mendjalankan adjaran dan undang-undang Islam.

Allah swt. mengatakan, orang jang demikian itu bukanlah golongan Muslimin dan Mu'minin.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

من لم يهتم بامر المسلمين فليس منهم

Barangsiapa jang tidak memikirkan urusan dan kepentingan kaum Muslimin (tidak mendukung tujuvan perdjjuangan ummat Islam untuk menegakkan hukum Allah dalam masjid-rakat), maka bukanlah ia golongan kaum Muslimin.

Falajsa minhum.

Falajsa minal Muslimin.

Sekali lagi kita tegaskan.

Tiap-tiap korban dan tenaga-kekuatan jang ditahan memberikannya kepada perdjjuangan Islam, bahkan diberikan kepada jang lain, dikorbankan untuk perdjjuangan jang bukan Islam (ghajru Islam), adalah melemahkan barisan perdjjuangan Islam sendiri jang bertjita-tjita mengibarkan pandji-pandji Allahu Akbar. tempatnya kaum Muslimin akan ber-

naung, tempat sumbernja semista alam menerima rahmat dan bahagia.

Bukankah jang demikian itu artinja memperkokoh barisan jang lain, jang bukan Islam, jang netral agama atau anti agama, tidak mau menerima hukum-hukum Islam untuk djadi dasar pemerintahan, bahkan dari sekarang sudah berpendirian: „Agama Islam tarok disamping”.

Kalau perbuatan jang demikian itu tidak boleh dinamakan berchianat kepada kepentingan Islam—dengan sadar atau tidak, — maka tidaklah ada hukum (qualifikasi) jang lebih enteng dan ringan lagi bagi jang sematjam itu daripada : *„satu perbuatan jang ditetapkan bukan pada tempat jang semestinja, jang lantaran itu merusakkan kepentingan Islam”*.

Menurut istilah Al Quran jang demikian itu dinamakan „zhulm” atau dengan bahasa kita : *ke-zhaliman*.

„Zhulm”, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnja.

„Zhalim”, menggunakan sesuatu tidak semestinja.

Orang Islam jang jang ber’amal bukan pada tempat jang semestinja, jang lantaran itu merusakkan kepada kepentingan Islam, dan memberi bantuan kepada salah satu usaha (perjuangan) untuk mengatur negara dan masjarakat dengan tidak memakai hukum-hukum jang diberikan Allah adalah orang itu : pertama, melakukan perbuatan zhalim : dan kedua, membantu kaumnja (dengan sadar ataupun tidak) untuk melakukan kezhaliman.

Dan

(Bertanja sahabat) : „Ja Rasulullah, apakah jang dinamakan 'ashabiah (kebangsaan jang terlarang itu)?"

Bersabda Ia (Rasulullah) : „Bahwa engkau tolong kaum engkau dalam melakukan kezhaliman”.

(H.R. Abu Daud)

Kalau satu perbuatan jang begitu sifat dan akibatnja masih belum mau dinamakan zhulm (zhulim), tolong tjarikan nama jang lain.

Akan tetapi zat, sifat dan hakekat perbuatan itu serabutpun tidak akan berubah dengan sematamata menukar gelar dan namanja sadja.

Dan apabila perbuatan itu dilakukan dengan sadar dengan kejakinan, maka termasuklah orang jang demikian itu kepada golongan jang Iman kepada sebagian isi kitab dan kafir kepada sebagian. — seperti firman Allah swt. dalam Quran.

اَفْتَوْمُنُونَ بَعْضَ الْكُتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضِ مَا جَزَأَهُ
مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ الْاٰخِرِي فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ
الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ اِلَى اَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا لَكُمْ بِمَا فَعَلَ عَمَّا
تَعْمَلُوْنَ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوْا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ

فَلَا يَخْفَىٰ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ.

البقرة ٨٦ - ٨٥

Apakah kamu pertjaja kepada sebagian dari isi kitab dan kamu engkari (kufur) kepada sebagian ?

Maka tidak ada balasan buat orang yang melakukan sedemikian itu dari antara kamu, melainkan kerendahan didalam kehidupan dunia; dan pada hari kiamat mereka akan dikembalikan kepada sekeras-keras 'azab-siksaan.

Dan Allah tiada lengah dari apa yang kamu kerdjakan.

Mereka itulah yang menukarkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Maka tidak akan diringankan daripada mereka siksaanja, dan mereka tidak akan ditolong. (Albagarah ayat 85-86)

وَيَقُولُونَ نُوْمِنُ بِبَعْضٍ وَنُكْفِرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا . أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا . وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا .

النساء ١٥٠ - ١٤٩

..... Dan mereka berkata : Kami pertjaja kepada sebagian, dan tidak pertjaja kepada sebagian. Dan mereka mau mengadakan dja-

lan antara itu (supaja terlepas daripada beriman); mereka inilah jang kafir sebenar-benarnja. Dan Kami menjedjikan untuk orang-orang jang kafir itu azab jang njata.
(An Nisaa' ajat 149-150)

Ulaaika humulkaafiruuna haqqan !
Mereka itulah jang kafir sebenar-benarnja !
Begitu firman Allah dalam Al Quran Surat An Nisaa' ajat 150.

Memang tadjam, pahit, tegas serta djelas.
Itulah ketentuan dari Allah, ketetapan dari Allah.

Kita hanja sekedar mengutip dan menjalin ketentuan dan penetapan itu.

Sewaktu kita menulis karangan ini, dari awal-permulaannya sampai achir-kesudahannya, tiada lepas-lepasnja kitab Al Quran dimuka kita. Ia kita djadikan pegangan dan pedoman.

Pegangan dan pedoman dalam menjeru dan memanggil ummat Islam, golongan kita sendiri, supaja kembali kedjalan jang haq dan benar, meninggalkan djalan jang sesat dan bathil.

Haq dan benar menurut ketentuan Quran.

Sesat dan bathil menurut ketetapan Quran.

Kita memanggil kaum Muslimin dan Muslimat, agar berbaris rapat-bersaf-saf laksana benteng mahakuat, guna membentengi perdjjuangan Islam, memenangkan tjita dan ideal kemasjarakatan Islam, seperti jang diteladankan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w.

Dengan membawakan beberapa ajat Al Quran, kita mengemukakan prinsip-prinsip Islam, ketentuan-ketentuan Islam kepada ummat pemelukaja.

قَالَ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًا

حديث

Katakanlah jang haq itu walaupun pahit !

Begitu sabda-perintah Rasulullah s.a.w. kepada ummatnja dalam sebuah hadits.

Pahit menurut ukuran nafsu kesukaan manusia.

Pahit menurut rasa lidah jang biasa mengenal sedap dan enak.

Tetapi tahukah saudara, bahwa pada rasa zat jang pahit itu terletak rahasia kebaikan dan kesehatan bagi tubuh jang sedang menderita sakit ?

Tahukah saudara, bahwa rasa dan semangat agama tidak mungkin saudara ukur dengan nafsu dan hawa-keinginan diri, tetapi harus diterima oleh djiwa jang yakin dan djantung jang beriman ?

Tahukah saudara, bahwa dalam kepatuhan dan ketha'atan terhadap ajaran dan hukum Islam, disitulah terletaknja keabadian dan kesungguhan hidup?

Tahukah saudara, bahwa ketundukan diri dalam menerima dan menelan semua ajaran dan hukum agama tanpa banding dan bantah, disitu terletak rasa hidup beragama ?

Mudah-mudahan Manusia Indonesia jang bersjihadat sudi merenungkan seruan kita ini.

Ummat jang bersjihadat, jang mengaku bahwa Allah Tuhan jang wadajib disembah dan Muhammad s.a.w. adalah Rasul dan pesuruh Allah jang wadajib ditjontoh.

Ummat jang mengaku Islam mendjadi agama-
nja.

Ummat jang ruku' dan sujud.

Jang mengaku bahwa dia adalah seorang Is-
lam. Kepada orang dan golongan jang demikian itu
kita menjampaiakan seruan ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

*Hai segenap ummat Mu'min !
Masukilah Islam itu seluruhnja.*

(Surat Al-Baqarah ayat 208)

Masukilah Islam seluruhnja.

Pakai adjaran Islam itu selengkapnja.

Gunakan hukum Islam itu segenapnja.

Djangan saudara beragama separo-separo,
atau setengah-setengah.

Tauhid setengah musjrik setengah.

Iman setengah munafik setengah.

Islam setengah kafir setengah.

Haq setengah bathil setengah.

Halal setengah haram setengah.

Sunnah setengah bid'ah setengah.

Djangan saudara beragama sepotong-sepo-
tong, separo-separo atau setengah-setengah.

Djar, an saudara menelan jang manis memuntah-
kan jang pahit.

Membawa jang ringan menolak jang berat.

Djangan saudara meng-kompromikan dalam
djantung saudara antara Tauhid dengan musjrik,
Iman dengan munafik, Islam dengan kafir.

Djangan saudara mengaku sebagai seorang Islam djikalau saudara anti dan bentji berlakunja hukum-hukum Islam dalam masjarakat.

Pengakuan saudara itu adalah palsu, dusta belaka.

Palsu dan dusta, menurut vonis-ketetapan hukum dari Allah dan RasulNja.

Palsu dan dusta menurut ukuran Al Quran dan Hadits Nabi.

Palsu dan dusta, karena saudara menipu diri sendiri dan menipu rakjat banjak.

Pilih satu diantara dua :

Mau Islam atau mau kafur.

Mau haq atau mau bathil.

Mau halal atau mau haram.

Kompromi antara keduanja tak ada.

Tak ada kompromi antara Tauhid dengan sjirk.

Tak ada kompromi antara Iman dengan nifaq.

Tak ada kompromi antara Islam dengan kufar.

Tak ada kompromi antara halal dengan haram.

Tak ada kompromi antara haq dengan bathil.

Tak ada kompromi antara sunnah dengan bid'ah.

Tak ada kompromi antara Ma'ruf dengan munkar.

Pendeknja tak ada kompromi antara *Fi Sabilillah* dengan *fi sabilithaghut*.

Tak ada kompromi antara djalan Allah dengan djalan sesat dan menjesatkan.

Kepada segenap ulama dan zu'ama Islam, kepada seluruh Muballighin dan Muballighat saja serukan :

Sampaikan seruan ini kepada ummat Islam.

Djangan ragu-ragu, djangan sangsi dan bimbang.

Djangan saudara berpendirian kalau seruan ini, jang tadjam dan pahit ini dikemukakan, nanti saudara akan dituduh pengatjau dan perusak persatuan nasional.

Djangan saudara berpendirian kalau seruan ini, jang tadjam dan pahit ini dikemukakan nanti akan merugikan perhitungan politik.

Djangan saudara berchianat kepada Allah karena perhitungan politik.

Dalam Islam politik hanjalah alat. Alat dari Islam.

Salah satu alat bukan alat jang „satu-satunja“.

Kalau saudara tidak mau menjampaiakan seruan dan ketentuan hukum-hukum Allah diatas karena perhitungan politik, ketahuilah, berpolitik jang demikian itulah jang dikutuki oleh Sjech Muhammad Abduh dengan kata-katanja jang bersajap: *La'natullahi 'alassijasah !*

Djangan takut kepada edjekan manusia atau tietjian manusia.

Djangan pula harapkan pujjian dan sandjungan manusia.

Hari ini saudara dipudjinja, besok saudara dimakinja.

„Hendaklah takut kepada Allah ditentang urusan manusia; djangan takut kepada manusia ditentang urusan Allah!“ — begitu wasiat Umar ibn Chattab kepada kaum Muslimin.

Ada orang berpendapat, djikalau kita sekarang berpahit-pahit, tadjam dan kernas, setjara kontan dan terus terang menjampaiakan hukum dan ketentuan-ketentuan Allah diatas, nanti manusia dan golongan jang tidak berideologi Islam — tetapi simpati

kepada ideologi kita akan lari dan memberikan suaranya dalam pemilihan umum kepada golongan lain.

Kita jawab : Dengan tidak mengurangkan harapan dan seruan kepada manusia Indonesia jang tidak berideologi Islam atau tidak beragama Islam supaya ikut membantu menanganja ummat Islam (ideologi Islam) dalam pemilihan umum jang akan datang; ideologi Islam jang akan mendjamin hidup dan kehidupan mereka dalam negara ini, kita menjatakan dengan terus terang kepada kaum Muslimin, bahwa kemenangan Islam jang akan kita rebut, haruslah hasil tenaga, pengurbanan dan perdjuaan ummat Islam sendiri.

Negara keridlaan Ilahy jang kita tudju dengan perdjuaan itu haruslah dibentuk oleh tangan ummat Islam sendiri.

Barulah kemenangan itu kemenangan jang sedjati dan hakiki.

Kalau lantaran itu kita tidak akan menang, biarlah!

Memang, bukan kemenangan jang palsu itu jang kita kedjar.

Pendeknja, dari sekarang kita harus berpahit-pahit, berteus terang, mengatakan jang haq dan benar.

Dari sekarang kita mengemukakan adjaran dan hukum Allah, dengan lisan dan mulut, dengan huruf dan tulisan.

Dengan djalan jang demikian itu, biarlah Allah menjatuhkan putusannja — dengan perantaraann pemilihan umum jang akan datang ini, akan teranglah siapa dan golongan mana, kejakinan dan ideolo-

gi apa jang berhak hidup dalam masjarakat Indonesia ini.

وَلَكِنْ لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنِ

بَيْتِهِ وَيُحْيِي مَنْ حَيَّيْنَا عَنْ بَيْتِهِ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

الأنفال ٤٢

..... Tetapi, agar supaya Allah mendjadi-
kan suatu perkara jang harus kedjadian, su-
paja jang harus binasa, binasalah dengan
tanda jang terang; dan jang harus hidup, hi-
duplah dengan tanda jang terang.
Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha
mengetahui.

(S. Anfal ayat 42)

Pendeknja, djikalau karena kita perpahit-pahit
dan berterus - terang mengatakan jang haq, kebe-
naran dari Tuhan, menjebabkan banjak orang dan
suara jang lari dari kita dalam pemilihan umum, dan
menjebabkan kita kalah (Na'udzu billahi min dza-
lik!): — akibat kekalahan itu akan mendjadilah pu-
kulan dan adjaran bag: kita, dimana kita selama ini
hanja mabok dan megah dengan djumlah jang besar,
membusungkan dada sambil berkata: ummat Islam
adalah djumlah jang terbesar di Indonesia, 90% da-
ri warga negara Indonesia ini beragama Islam.

Mendjadilah peringatan dan didikan maha-ber-
harga bagi kita, bahwa selama ini kita hanja tengge-

lam pada angka dan aksara, tenggelam pada djumlah, kwantiteit dan etiket.

Tidak memperhatikan isi dan kwaliteit !

Akan tetap. Kita berkejakinan, dengan keberanian mengatakan haq, mengemukakan kebenaran dari Tuhan, menjampaikan hukum dan adjaran Quran dan Hadist — walaupun pahit sekalipun — Insja Allah akan mendjadi wasilah, daja penarik kaum Muslimin supaja kembali kepada djalan jang benar, djalan jang diridlai oleh Allah swt.

Kita berkejakinan, djustru dengan mengemukakan prinsip-prinsip jang pahit dan tadjam seperti diatas, *djantung ummat Islam akan berdenjut kembali*, hidjrah dari djalan jang sesat kepada djalan jang benar, djalan haq jang diridlai oleh Allah swt.

Kita pertjaja, dimara sadja ummat Islam berada, pangkat apa sadja jang didudukinja, lapangan apa sadja jang dihadapinja, panggilan bathinnja sendiri akan menghélanja pulang kerumahnja, kembali kepada titik-persamaan dan garis - pertemuan, jalah *Kalimatun Thajjibah*, sesuai dengan sumpah dan sjahadatnja, sesuai dengan Iman dan Tauhidnja.

Kalimatun Thajjibah, Kalimah Tauhid, itulah titik-pertemuan dan garis-persamaan ummat Muslimin sekalian.

Dan hanja untuk Kalimah itu sadjalah kita berdjjuang, merebut kemenangan dalam pemilihan umum jang akan datang itu.

PANTJA SILA

Pemilihan Umum untuk kontituante, Dewan Pembuat Konstitusi (Undang-undang Dasar) baru, mengganti undang-undang dasar jang ada sekarang.

Undang-undang dasar sekarang kita kenal dengan rumusan jang enak terdengarnya. *Pantja Sila* namanja.

Sekedar mengenai istilah, undang-undang dasar sekarang sudah baik, bahkan sangat baik.

Alangkah menariknja istilah Ketuhanan Jang Maha Esa ?

Alangkah indahnja Kemanusiaan jang adil dan beradab, Keadilan sosial, Persatuan Indonesia, Kedaulatan Rakjat ?

Akan tetapi didalam keindahan rupa jang sangat menarik hati itu, didalam kemilau-kata dan istilah jang muluk-muluk itu, terdapatlah kekosongan isi, kehampaan arti.

Ambillah umpamanja sila jang pertama : *Ketuhanan Jang Maha Esa*. Apa jang saudara maksudkan dengan Ketuhanan Jang Maha Esa ?

Apa jang dimaksudkan oleh seorang Marxis-Komunis dengan Ketuhanan Jang Maha Esa ?

Apa jang dimaksudkan oleh seorang nasionalis-marhainis dengan Ketuhanan Jang Maha Esa ?

Apa jang dimaksudkan oleh seorang Keristen, Protestan atau Katholik dengan Ketuhanan Jang Maha Esa ?

Apa jang dimaksudkan oleh seorang Budha-Kedjawen dengan Ketuhanan Jang Maha Esa ?

Masing-masing golongan diatas mempunjai tafsir sendiri-sendiri, interpretasi sendiri-sendiri.

Satu sama lain bertentangan, *berantitese*.

Tafsir jang resmi tidak ada.

Interprestasi jang resmi, jang dapat didjadikan pegangan dan pedoman tidak ada.

Dan tak mungkin ada.

Oleh karenanja, Negara, tidak mempunjai pegangan jang tentu-tentu, tidak mempunjai pedoman jang njata.

Tjoba saudara batja buku Bung Karno, „*Lahirnja Pantja Sila*”.

Saudara tidak akan mendapatkan tafsir jang dapat didjadikan pegangan dan pedoman.

Uraian Bung Karno dalam buku itu lebih merupakan *agitasi-politik* daripada memberikan pengertian jang mendalam atau analisa jang tajam.

Tjoba saudara batja buku *Asmara Hadi* jang bernama „*Pantja Sila*”.

Disitu saudara djuga tidak akan mendapatkan faham-pengertian Ketuhanan jang bersesuaian dengan ajaran agama Islam.

Uraian Asmara Hadi hanja merupakan renungan seorang pudjangga, fantasi seorang penjair.

Batja pulalah buku Ki Hadjar Dewantara jang djuga bernama „*Pantja Sila*”. Disitu saudara akan bertemu dengan pandangan hidup Kedjawen, falsafah hidup Budha.

Djangan saudara bertanja bagaimana pula pandangan kaum Marx's jang berdasar kepada falsafah historis-materialisme itu.

Pendeknja masing-masing orang mempunjai pandangan sendiri, tilikan sendiri.

Tafsir jang mana diantara semua itu jang dapat didjadikan pegangan dan pedoman negara ?

Tidak ada satu tafsirpun jang dapat didjadikan pedoman dan pegangan.

Dan masjarakat boleh mendengar beraneka-warna tafsir jang berlain-lain pula, sesuai dengan pandangan hidup dan keper-tjajaan manusia jang menerangkannja.

Lebih berbahaya lagi djikalau jang memberi penerangan itu seorang-orang resmi, dari djawatan-djawatan resmi.

Sementara itu ummat Islam mau dinina-bobokkan dengan „hadiah” istilah Ketuhanan Jang Maha Esa itu.

Ketuhanan Jang Maha Esa dipakai mendjadi alat penidurkan kaum Muslimin, sebagai pel adalin jang mandjur sekali.

Ketuhanan Jang Maha Esa hanja didjadikan jang kosong, istilah jang hampa, kalimat jang tak ada isinja sama sekali.

Ketuhanan Jang Maha Esa tidak didjadikan ber-*„amar ma'ruf, bernahi munkar”*.

Allahu Akbar ! Dengan istilah Ketuhanan Jang Maha Esa utjapan Allahu Akbar berdengung seluruh nusantara dimasa revolusi.

Allahu Akbar dipakai memanggil ummat supaja berperang Sabil dengan Belanda.

Allahu Akbar, bergemuruh dimana-mana: ditjorong radio, dirapat-rapat raksasa.

Maka menjerbulah ummat jang beriman kemedan perang melawan musuh, menentang pendjadjah.

Demi mendengar utjapan Allahu Akbar, terdjulah para patriot kegelanggang djihad, melawan musuh menentang maut, menjabung njawa — berkuah darah menempuh sjahid.

Allahu Akbar dimana-mana disegala pendjuru seluruh kepulauan Indonesia.

Allahu Akbar, Kalimah sakti sebagai tanda negara berdasar Ketuhanan Jang Maha Esa ?

Akan tetapi, kalimah itu sekarang tidak bergema lagi. Karena musuh telah meninggalkan pantai dan lautan kita.

Bahkan orang telah lantjang lidah menentang kalimah itu, karena tampaknja orang tidak butuh lagi kepada tenaga kaum Muslimin.

Orang sekarang telah terang-terangan menentang kehendak dan hukum Ketuhanan Jang Maha Esa (Allahu Akbar), karena kawatir persatuan nasional akan rusak karenanja.

Orang sekarang telah menjerang dan menentang berlakunja hukum-hukum Allah dalam masyarakat dan negara, karena katanja bertentangan dengan Pantja Sila.

Bertentangan dengan Ketuhanan Jang Maha Esa. Kalau dimasa revolusi Ketuhanan Jang Maha Esa (Allahu Akbar) dijadikan modal pembakar semangat kaum Muslimin supaya berperang Sabil, sekarang orang mengatakan kepada kaum Muslimin :

Ketuhanan Jang Maha Esa dalam Pantja Sila sekarang itu, artinja bukan jang kamu tafsirkan menurut ajaran Agamamu.

Dalam keadaan jang seperti itu kaum Muslimin boleh menggigit djari,— merasa diri telah tertipu?

Ambil pulalah sila jang lain, umpamaanja *Kedaulatan Rakjat, atau Demokrasi*.

Karena negara berdasar demokrasi, orang boleh mentjiptakan agama-agama baru: undang-undang dasa: tidak melarangnja.

Karena negara berdasar demokrasi, orang boleh menghina dan menjerang kejakinan hidup kaum Muslimin, walaupun oleh djawatan-djawatan resmi, seperti pedato radio Djawatan Penerangan Propinsi Djawa Barat tanggal 16-2-1953 jang membela pedato Bung Karno di Amuntai jang njata-njata mungkar itu.

Dewi demokrasi ditendang kiri dan kanan lak-sana bola dilapang hidjau.

Dewa demokrasi dipakai semau-maunja dengan tak ada patokan, untuk menghilangkan demokrasi pula, mendjadi anarchi.

Dan memang tidak pula bertentangan dengan undang-undang dasar jang sekarang, bahkan diperlindungi oleh konstitusi sekarang.

Pendeknja dasar negara sekarang jang bernama Pantja Sila kabur sama sekali.

Hampa dan kosong tak ada artinja.

Hanja Partai jang berideologi kabur jang mempertahankan Pantja Sila.

Hanja seorang jang telah sesat dan bedjat iman-nja jang berpendirian,— bahwa kita tak usah men-tjari pegangan baru, karena telah merasa tjukup dengan Pantja Sila.

Hanja seorang Abu Lahab Indonesia jang akan berani berkata bahwa siapa jang merombak Pantja Sila adalah penghianat.

Hanja golongan dan atau Partai jang alam piki-ran dan alam ruhaninja berkarat dengan adjaran-adjaran Djahiliah modern-lah jang mempertahankan Pantja Sila jang kabur dan dangkal itu.

Pendeknja, hanja Partai dan golongan jang pe-

nuh „kemunafikan”-lah jang mempertahankan Pantja Sila, jang hampa dan kosong itu.

Dan djanganlah saudara mengharapkan negara ini akan selamat, akan didukung oleh warga negaranya dengan kesetiaan dan kethaatan, akan diperlindung; oleh Tuhan Jang Maha Esa, karena dasarnya „berisi” kemunafikan, kemunkaran, berpedomankan adjaran „djahiliah-modernisme!”, agama baru diabad atom ?

Kemunafikan, mudzabdzab: tak ada pendirian jang tentu, tak ada ideologi jang tegas, tak ada kejakinan jang djelas.

مَذْبُذِبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

النساء ١٤٣

Mereka itu (orang munafik) senantiasa dalam keraguan, antara kafir, dengan iman. Tiada masuk kedalam golongan orang-orang jang kafir dan tiada pula kedalam golongan kaum Muslimin.

Barangsiapa jang disesatkan Allah, tiada bagi engkau. (Muhammad) djalan untuk menundukinja.

(An Nisaa' ajat 143).

Saja tegaskan sekali lagi.

Hanja orang-orang jang munafiklah jang sudah puas dengan Pantja Sila jang kabur dan kosong artinja itu.

Orang jang berkejakinan, jang berideologi, berkepertajaan, jang mempunjai kesungguhan hidup, tiada mungkin ridha dengan ideologi jang kabur, samar tak ada gambaran jang njata.

Orang jang berkejakinan, djelas apa jang hendak dibangunkan.

Orang jang berideologi, djelas apa jang hendak direbahkan, dan apa jang hendak ditegakkan.

Bagi kaum Muslimin, jang berkitab Quran ber-sendi Hadits, jang berkejakinan dan berideologi, tegas apa jang hendak di-ubuhkan, tegas pula apa jang hendak dibangunkan.

Djelas apa jang hendak direbahkan, apa jang hendak ditegakkan .

Terang kema'siatan dan kemungkaran jang hendak diperangi dan dibasmi.

Terang pula keutamaan dan kebaikan (ma'ruf) jang hendak ditegakkan.

Saja tegaskan sekali lagi.

Hanja orang jang sudah kehilangan pegangan dan pedoman, hanja orang jang sudah ketiadaan Iman dan Qiblat-lah jang sudah puas dengan pelad-lin Pantja Sila sekarang.

Kebebasan beragama.

Banjak orang berkata kepada kita, apa lagi jang diributkan oleh kaum Muslimin dengan ideologi-kenegaraannja itu. Bukankah dasar Pantja Sila telah memberi kebebasan beragama kepada kaum Muslimin, bahkan telah diberi Kementerian Agama?

Mau apa lagi.

Begitu kata mereka, jang anti dan bentji kepada hukum Allah.

Kita jawab.

Jang saudara maksudkan dengan *Kebebasan beragama* itu tentu hanja terbatas dalam soal-soal ibadah: *sembahjang, puasa, zakat, naik hadji* dan sebagainya.

Kalau sekedar itu, dizaman pendjadjahan Belanda dan Djepangpun kaum Muslimin bebas menjalankan peribadahannja.

Tak ada gangguan, tak ada tekanan.

Dizaman Belanda-pun ada kantor jang khusus mengurus „urusan“ kaum Muslimin.

Dizaman Djepangpun ada kantor jang khusus menjelenggarakan „kepentingan-kepentingan“ kaum Muslimin, Shuumuubuu namanja.

Mau apa lagi.

Memang, djikalau jang dimaksud dengan „urusan“ dan „kepentingan“ kaum Muslimin itu hanja sekedar kebebasan beragama: menjalankan sembahjang dan puasa, melakukan hadji dan sebagainya, tidak perlu ummat Islam „ribut-ribut“ mengadakan organisasi atau partai. Mengatur peribadahan itu tidak perlu ada organisasi atau partai.

Akan tetapi, bagi kaum Muslimin, jang berkitab, Quran bersendi Hadits, „urusan“ dan „kepentingan“ agama Islam dan ummat Islam tidak hanja begitu.

Al Quran dan Hadits adalah undang-undang Allah, hukum Allah jang wadjib berlaku dalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan negara, menudju keridlaan Ilahy.

Melakukan hukum Allah dan RasulNja adalah kewadajiban kaum Muslimin. Berdjjuang kearah tertjapainja tudjuan itu hukumnja wadjib.

Merebut kemenangan dalam pemilihan umum supaya berlaku hukum-hukum Allah dan RasulNja hukumnja wadajib.

Kalau kaum nasionalis berkata adalah haram buat mengganti Pantja Sila sekarang, kaum Muslimin berkata : haram hukumnja kalau ummat Islam berdiam diri karena telah puas dengan Pantja Sila sekarang, sebab didalam undang-undang dasar sekarang jang berasas Pantja Sila itu tidak ada satu kalimahpun jang mendjandjikan akan berlakunja hukum dan undang-undang Islam.

Djikalau kaum nasionalist berkata adalah chianat orang jang hendak merombak Pantja Sila sekarang, karena didalamnja tidak ada sehuruf-pun djandji dan djaminan akan berlakunja hukum Allah dan RasulNja.

Memang, fihak sana memandang dengan pendirian dan kejakinannya. Kita kaum Muslimin melihat dengan pendirian dan kejakinan kita pula.

Bung Karno di Suada Ketjil (1950) dan Amuntai (achi: Djanuari '53) bilang: kalau Republik Indonesia berdasar Islam, nanti golongan minoriteit (Keristen, Budha dan sebagainya) akan memisahkan diri dari Republik.

Kita djawab.

Kalau tidak berdasar Islam (seperti sekarang), bagaimana kalau kaum Muslimin (majoriteit) memisahkan diri dari Republik Indonesia ? Dimana Republik Indonesia akan berdiri ?

Apakah utjapan-utjapan seperti diatas tidak bertentangan dengan demokrasi ?

Kaum nasionalis berkata: tidak demokratis kalau golongan besar menindas kepada jang ketjil.

Kita bertanya: apakah demokratis, kalau golongan ketjil menindas atau menekan kepada golongan jang besar ?

Apakah demokratis namanja, djikalau ummat Islam menang, lalu golongan ketjil memisahkan diri dari Republik Indonesia karena takut kepada apa jang dinamakan negara Islam ?

Apakah ini bukan anarchis ?

Barangkali Bung Karno dan beberapa orang nasionalis „netral” agama dapat mendjawabnja.

Apakah ini namanja bukan menghasut kepada golongan ketjil, supaja dari sekarang a priori bersiap-siap untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia, kelak kalau ummat Islam menang dalam pemilihan umum, dan berdiri satu negara jang didalamnya akan berlaku hukum-hukum Allah dan Rasul-Nja ?

Kita hanya sekedar bertanya kepada golongan nasional jang „netral” agama.

Apakah persatuan nasional namanja, djikalau segala tempat orang dengan lantjang menjerang kejakinan dan kepertjajaan kaum Muslimin ?

Orang berkata: tidak semua orang Islam menghendaki berdirinja Negara Islam.

Kita djawab: itu kita tidak tahu. Golongan nasionalis jang mengaku beragama Islam, djadi Islam palsu, tentu tidak akan menjetudjui berdirinja Negara Islam.

Djuga tidak semua kaum nasionalis menjukai tetap berdirinja Negara Pantja Sila sekarang.

Tentu golongan nasionalis akan berkata: orang itu bukan nasionalis tulen, tapi palsu.

Memang, dalam kalangan ummat Islam di Indo-

nesia banjak pula jang palsu. Karena palsunja sampai tidak menjukai berdirinja Negara Islam.

Barangkali ada baiknja jang palsu itu tidak dajadikan ukuran.

Ada orang jang menghina dan mengedjek : kami menentang berdirinja Negara Islam, karena kami telah melihat tjontoh jang dekat jalah Darul Islam Kartosuwirjo, jang kerdjanja hanja membakar rumah rakjat, membunuh orang jang tidak bersalah, membegal dan merampok harta rakjat.

Kita djawab : apakah saudara tahu persis jang membunuh, membakar, membegal dan merampok itu adalah Darul Islam Kartosuwirjo? Djikalau benar, maka Islam dan ummat Islam tidak menjitudjui perbuatan jang seperti itu.

Bukan Islam sadja, ideologi lainpun dipakai orang untuk melakukan pekerdjaan jang salah, djuga ideologi nasionalisme-marhainisme.

Apakah kelakuan „orang” jang salah itu boleh didjadkan ukuran baik buruknja sesuatu ideologi?

Apakah perbuatan „orang” dapat didjadikan ukuran murni atau tidaknja sesuatu ideologi ?

Apakah tidak lebih baik djikalau kita hendak mengukur baik-buruknja sesuatu ideologi atau kejakinan, kita peladjari sumber adjaran dari ideologi itu, dalam hal ini jalah Quran dan Hadits?

Kaum konserfatif dan reaksioner jang „beragama” Pantja Sila sering berkata : ummat Islam tak usah ribut-ribut dengan ideologi kenegaraan mereka, karena bukankah Presiden dan para Menteri serta Pamong Pradja sebagian besar „beragama” Islam ?

Pertanjaan diatas kita djawab pula dengan pertanjaan :

Apakah hukum jang berlaku sekarang hukum Islam, atau hukum djahiliah ? Djahiliah purba atau djahiliah modern ?

Tjoba djawab.

Jang sudah terang bukan hukum Islam.

Terlepas daripada berapa karat dan bagaimana kwaliteit Islamnja orang-orang jang mengendalikan negara sekarang, jang sudah terang hukum dan undang-undang jang berlaku sekarang bukanlah hukum dan undang-undang Islamijah, bukanlah hukum dan undang-undang jang diridlai oleh Allah swt.

Seorang nasonalis-pitjik pernah berkata: negara-negara jang disebut Negara Islam seperti Arab, Mesir, Pakistan dan lain-lainnja, mereka tidak membuang tjorak kebangsaannja. Bagi bangsa Mesir tetap negara Mesir, begitu seterusnya.

Kita djawab : jang dipersoalkan sekarang bukan soal nama, bukan soal etiket atau tjorak luar.

Tetapi isi dari negara itu, hukum jang berlaku dalam negara itu.

Kalau ummat Islam Indonesia bertjita-tjita berdirinja Negara Islam, berlakunja hukum dan undang-undang Allah dan Rəsulnja dalam masjarakat, djanganlah orang mengira nama negara kita itu nanti akan berganti dengan negara Arab, Mesir dan sebagainya.

Bukan lagi kabur seperti sekarang, tidak lagi samar atau remeng-remeng seperti sekarang, tetapi tegas, djelas dan terang.

Ringkasnja, bukan kita sadja jang tidak puas dengan Pantja Sila jang ada sekarang. Kaum sosialis dan komunispun, tidak merasa puas dengan Pantja Sila sekarang, karena kabur dan samarnja.

Tidak puas bukan terhadap istilahnja, etiket dan bungkusnja, tetapi terhadap isinja, tafsirnja, interpretasinja, jang dapat dijadikan pegangan dan pedoman bagi menentukan haluan dan kehidupan negara.

Kalau ada golongan jang sudah merasa puas, pendirian itu kita hormati, walaupun kita tak dapat menjetudjuinja.

Karena bertentangan dengan ideologi dan keja-kinan ummat Islam.

Karena tidak mendjamin berlakunja hukum dan undang-undang Ilahy dalam masjarakat Indonesia.

Seorang demokrat sedjati tak usah heran dan kaget, sehingga menggambarkan akan terdjadi perang saudara djikalau Pantja Sila ini dirombak, diganti dengan jang lain, jang lebih sesuai dengan keinginan masjarakat terbesar di Indonesia.

Dan memang untuk itulah pemilihan umum itu diadakan

UNTUK APA MENANG ?

Perdjuangan dalam pemilihan umum artinja perdjuangan merebut kekuasaan. Merebut kekuasaan politik, kekuasaan negara.

Masing-masing golongan, masing-masing partai menjusun kekuatan tenaga dan daja, supaja menang dalam pemilihan umum, dapat merebut politieke macht (kekuasaan politik) di Indonesia.

Segala teori politik, teori ideologi, teori hukum, kejakinan dan pendirian hidup, baru dapat dilaksanakan dalam masjarakat, djikalau politieke macht itu berada ditangan golongan jang mempunyai ideologi itu.

Segala tjita dan idealisme, segala kejakinan dan ideologi, segala teori dan pandangan hidup, tiada berdaja dan be-tenaga, tidak berlaku dalam kehidupan masjarakat, djikalau kekuasaan politik tidak ada.

Logika diatas berlaku bagi setiap teori dan ideologi, berlaku dalam segala zaman dan masa.

Difasal jang lalu telah saja kemukakan, bahwa membentuk Negara Islam wadjib hukumnja. Karena hanja dalam Negara Islam itulah sadja dapat berlakunja hukum-hukum Allah dan RasulNja.

Maka berdjuang merebut kemenangan dalam pemilihan umum untuk menegaakkan hukum-hukum Allah dan RasulNja itu, hukumnja wadjib pula.

Qa'idah mengatakan : *Maa laa jatimul-ucdji bu illa bihiw, jahuwa wadjibun.*

Sesuatu perkara jang wadjib hukumnja, tidak dapat sempurna ketjuali dengan hal tadi, maka hukumnja adalah wadjib.

Al Quran dan Hadits tidak mempunyai kaki dan tangan, jang dapat berdjalan sendiri.

Ia menghendaki kekuatan dan kekuasaan, menghendaki politieke macht, menghendaki wereldlijke macht.

Rasulullah s.a.w. memperingatkan kepada kaum Muslimin dalam sebuah Hadits :

ان الله ليزع بالسلطان ما لا يزع بالقرآن

Sesungguhnya Allah memegang (memelihara) dengan kekuasaan sulthan, apa jang tidak (bisa) dipelihara (dipeyang) dengan Quran (sadsja). (H.R. Ibnu Katsir).

Maka kewadajiban mutlak bagi kaum Muslimin untuk berdjuang, supaja mereka mempunyai kekuasaan negara, mempunyai Ad-Daulatul Islamijah, mempunyai Imam (Kepala Negara) jang mereka pilih sendiri, sesuai dengan sjarat dan ukuran jang di tetapkan oleh Quran dan Hadits.

Kewadajiban mendirikan Imam, diterangkan dalam Hadits, Sabda Nabi Muhammad s.a.w. :

من مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية

Barangsiapa mati, padahal tidak mempunjai Iman, (belum melakukan Bai'at) maka ia mati dalam keadaan Djahilijah.

Imam jang dimaksud dalam Hadits ini bukanlah Imam chosh, Imam Sembahjang. Tetapi Imam 'Aam, Kepala Negara, Chalifah atau Amirul Mu'mi-

nin, jang dipilih oleh kaum Muslimin (ma'mum), dengan memakai sjarat-sjarat dan patokan-patokan jang telah ditetapkan oleh Quran dan Hadits.

Imam atau Kepala Negara jang telah di-bai'at oleh kaum Muslimin, jang akan memimpin kaum Muslimin dalam djalan Allah dan RasulNja:

Imam atau Kepala Negara jang dimaksud dalam Hadits diatas, tidak mungkin ada, djikalau ummat Islam tidak mempunjai Negara atau memegang kekuasaan negara.

Begitu tegas Hadits mengatakan, barangsiapa mati, padahal tidak mempunjai Imam (belum menegakkan Negara jang berlaku didalamnja hukum-hukum Allah)—, maka matinja itu adalah mati Djahiliah, mati dalam keadaan kebiadaban dan kegelapan.

Ummat jang tak ada Imam, adalah ummat jang tak ada pimpinan, ummat liar jang tak ada penggem-bala..

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah sebaik-baik ummat dibangkitkan bagi segenap peri kemanusiaan. Menjeru manusia kepada ma'ruf, mentjegah manusia mendjalankan mungkar.

(Quran S. Aal-Imran ayat 110).

CHAJRA UMMAH.
SEBAIK-BAIK UMMAT.

Ummat jang baik, jalah ummat jang mempunjai Imam, mempunjai Kepala atau Pemimpin, dan ummat itu sendiri merupakan ma'mum, jang berdiri bersaf saf dibelakang Imam.

Djalinan dan kesatuan antara Imam dan Ma'mum, ketha'atan ma'mum kepada Imam, pimpinan jang benar dan haq dari Imam kepada ma'mum.— itulah sjarat mutlak bagi ummat jang baik, *chajra ummah*, jang dilukiskan oleh Al Quran diatas.

Paduan dan kesatuan antara Imam dan ummat-ma'mum, susunan kekuatan jang dibangunkan oleh ummat (Ma'mum) dengan Imam jang mereka pilih sendiri (mirkum!), itulah alat-perengkapan kaum Muslimin guna menegakkan jang ma'ruf dan memeringi jang mungkar.

Ummat jang belum mempunjai Imam, digambarkan dalam Hadits diatas statusnja adalah seperti ummat manusia Djahilijah, ummat jang belum dewasa, ummat jang hina dan rendah, nista dan nestapa, tempat berpidjaknja segala kaki manusia.

Ummat jang tidak mempunjai Imam, tidak mempunjai Kekuasaan dalam Negara, dus tidak mempunjai Negara dalam arti jang sedjati dan hakiki, itulah ummat jang akan mendjadi djongos manusia didunia.

Manusia djongos jang hanja mengenal kewadjan, tidak mempunjai hak.

Mempunjai plicht tidak mempunjai recht.

Ummat jang demikian itu kedudukannja didunia hanja mendjadi kuda-tunggangan orang lain, pembawa bahan jang dipikulkan kepundaknja oleh orang

lain: bukan bebannja sendiri, tetapi beban kepunja-an orang lain.

Nasib ummat jang demikian itu tidak lebih dari nasibnja bangsa heiwani, keledai atau kerbau, dihalau kekiri dan kekanan, dipakai tenaga setiap hari.

Tidak lebih nasibnja dari seekor sapi perahan, jang menjediakan hidupnja hanja untuk keuntungan manusia jang mempunjai dia.

Begitulah nasibnja ummat Islam seluruh dunia dalam sedjarah jang pandjang, abad berganti abad, generasi demi generasi, angkatan demi angkatan.

Apakah kedudukan, status dan posisi jang seperti itu tjotjok dengan maksud Tuhan mentjptakan kita dimuka bumiNja ?

Apakah status, kedudukan dan posisi jang demikian itu, sesuai dengan kedudukan ummat Muhammad, unumat pilihan jang diberi tugas oleh Allah seperti jang disebutkan dalam Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ.
هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَهُ
أَيُّكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ
الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ

الحج ٧٨ - ٨٨

المولى ونعم النصير.

Wahai orang jang beriman !

Rukuklah dan sudjudlah, sembahlah Tuhan kamu, perbuatlah kebajikan, mudah-mudahan kamu mendapat kemenangan .

Berjuanglah kamu meninggikan Kalimat Allah dengan djihad jang sebenar-benarnya.

Allah memilih-mu. Tiada didjadikanNja dalam Agama kesempitan, ia seperti agama bapakmu skalian Nabi Ibrahim. Dia jang menamakan kamu orang Islam dahulunya, sampai dirasa Quran ini, supaya boleh Rasul itu mendjadi saksi bagimu, dan kamu mendjadi saksi pula atas manusia.

Maka kerdjakanlah sembahjang, dan keluarkanlah zakat. Berpegang teguhlah kamu kepada agama Allah.

Dia jang memimpin kamu. Dia jang sebaik-baik pemimpin, dan Dia jang sebaik baik Penolong.

(Al Hadj ayat 77-78).

Dilain ayat Allah swt. berfirman :

Kami mendjadikan kamu dimuka bumi sebagai chalifah (wakil).

(S. Junus ayat 14).

Chalifah atau wakil Tuhan untuk mendjaga dan memelihara agama.

Chalifah atau wakil Tuhan untuk menegakkan hukum Allah.

Chalifah atau wakil Tuhan untuk mengatur, menjelamatkan dunia dari perbuatan-perbuatan kaum jang fasik dan durhaka.

Mendjaga keselamatan bumi Allah dari setiap noda dan bentjana, kerusakan dan kebinasaan.

Dengarlah djandji Allah dalam Al Quran :

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

النور ٥٥

Djandji jang pasti dari Allah kepada orang jang beriman dan melakukan amal kebaikan (shaleh), bahwa dengan sesungguhnya mereka akan mendjadi chalifah dimuka bumi, sebagaimana djabatan chalifah itu diberikan kepada ummat Islam dahulukala.

Agama mereka jang diridlai Allah akan mendapat kemenangan jang kekal dan tetap, dan ketakutan mereka dan ketenteraman, jaitu hidup bahagia. Mereka berbakti kepada Kami

dengan tidak sedikitpun mempersjarikatkan Kami dengan jang lainnja. Siapa engkar lagi sesudah demikian, merekalah orang jang fasik.

(S. An Nur ayat 55).

Djandji T u h a n diatas mengandung tiga (3) matjam dan tingkatan:

1. Mendjadi chalifah.
2. Kemenangan jang tetap bagi agama,
3. Hidup berbahagia dan bertjahaja.

Mendjadi chalifah, memegang kekuasaan, adalah mendjadi sjarat mutlak bagi kemenangan jang tetap bagi agama dan hidup berbahagia.

Satu sama lain tidak boleh terpisah atau bertjerai.

Kemenangan jang tetap bagi agama tidak akan didapat, djikalau ummat Islam tidak kuasa (memegang kekuasaan) dalam negara.

Hidup bahagia dan bertjahaja tidak akan didapat, djikalau belum ada kemenangan jang tetap bagi agama.

LAA' IZZA ILLA BIL ISLAM.

Tiada kemuliaan, kehormatan, kebesaran dan keluhuran, ketjuali dengan agama Islam.

Menggunakan adjaran dan hukum Islam dalam diri dan masyarakat

Mentjari dan berusaha supaja ummat Islam sampai ketingkat chalifah, golongan jang berkuasa dimuka bumi (tanah air), itulah tingkat pertama dari djihad kaum Muslimin.

Itulah jang ditudju pemilihan umum bagi kaum Muslimin.

Kita merebut kemenangan dalam pemilihan umum, merebut kekuasaan dalam negara.

Akan tetapi, bagi kaum Muslimin, kekuasaan bukan untuk kekuasaan. Kekuasaan bukan untuk menindas golongan ketjil dan lemah (minoriteit) seperti jang diramalkan dengan hasutan kaum jang anti Islam diwaktu jang achir-achir ini.

Kekuasaan bagi kaum Muslimin adalah untuk melindungi kaum jang lemah, mengangkatja keatas martabat hidup jang lajak bagi manusia, dalam arti jang sedalam-dalamnja.

Kekuasaan bagi kaum Muslimin adalah untuk mentjiptakan hidup jang berbahagia dan bertjahaja menurut adjaran dan pandangan Tuhan.

Kekuasaan bagi kaum Muslimin hanjalah untuk memberikan sebesar-besar manfa'at rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

القرآن الكريم

Kamu hai Muhammad, tidak Aku utus kedua, ketjuali untuk mendjadi rahmat bagi semesta alam.

(Al Quran)

Rahmat bagi segenap alam, bukan la'nat, pembawa sengketa dan bentjana, golongan jang ditakuti dan ditjurigar oleh manusia.

Akan tetapi, Rahmatan lil 'Aalamin,— bukan dalam pandangan Abu Lahab dan Abu Djahal atau Abdullah bin Ubaj.

Rahmatan lil 'Aalamin dalam pandangan Allah dan RasulNja.

Bukan dalam pandangan nafsu dan otak-benak manusia.

Bukan menurut pandangan tangkurak kafir dan musjrik, fasik dan munafik, manusia durdjana bermuka dua.

Kita merebut menang hanjalah untuk itu, bukan untuk jang lainnja. Dengan djalan itu kita hendak mentjiptakan sebesar-besar kemakmuran dan kebahagiaan didalam masjarakat.

Kita mentjari menang, merebut kemenangan dalam pemilihan umum jang akan datang, untuk mendjawab pertanjaan dan panggilan Allah dalam Quran :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ

وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ

هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا.

وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

النساء ٧٥

Mengapa kamu tidak suka berjuang pada djalan Allah, membela agama Allah, menegakkan hukum Allah, dan mempertahankan hak orang-orang jang lemah, jaitu orang laki-laki perempuan dan anak-anak jang tertindas?

Mereka berdo'a kepada Tuhan: Ja Tuhan kami, hindarkanlah (lepaskanlah) kami dari tempat kediaman jang zhalim isinja ini, dan berilah kami dari sisiMu seorang pelindung, berilah kami dari sisiMu seorang pembela.

(An Nisaa' ayat 75).

Kita hendak mentjiptakan susunan hidup jang berkemakmuran, berbahagia dan bertjahaja. Masjarkat jang adil, jang segenap anggotanja merasakan kurnia Ilahy. Negara jang makmur jang segenap warganja menikmati rezki dan membagi rezki dari Tuhan, menegakkan perekonomian Ketuhanan, melaksanakan ke'adilan menurut Tuhan, kemakmuran menurut Tuhan.

كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدًا طَيِّبَةً وَرَبِّ غَفُورٍ
السَّابِقِ ١٥

*Makanlah rezki dari Tuhan kamu, bersjukur-lah kepadaNya.
-Negara berkebadjikan, penuh dengan keampunan Ilahy Rabbi.*

(Surat Suba' ayat 15).

Negara jang makmur, warganja pandai bersjukur.
Negara berkebadjikan, penuh dengan ampunan Tuhan.

Negara jang didalamnya tak ada penindas, tak ada sitertindas.

„LAA DLARARA, WALAA DLIRARAA”.

Tidak menindas, tidak ditindas.

Tidak ada pemerasan, tidak ada jang diperas.

Itulah qa'idah hidup kaum Muslimin, baik dalam masjarakat ketjil, maupun dalam masjarakat besar (negara).

Baldatun Thajjibah, Negara berkebadjiban., itulah tudjuan kaum Muslimin dengan apa jang mereka namakan Negara Islam.

Negara jang berkemakmuran, tapi tak ada kema'siatan dan kemungkaran. Tak ada fasad dan kedurdjanaan.

Dalam Negara Thajjibah jang demikian itu, kita akan mewujudkan keseimbangan antara „hak” dan „kewadjiban” dari segenap warga-negara.

Harmonisaja antara hak-asasi dengan kewadji-ban asasi, dari ummat manusia. Keseimbangan antara *recht* dan *plicht*.

Diatas dasar keseimbangan (harmonisme) itulah ummat Islam hendak menjelamatkan hidup kemusiaan ini.

Untuk itulah kaum Muslimin wadajib berdjuaug, merebut kemenangan dalam pemilihan umum jang akan datang.

Untuk itulah kita mengadzani kaum Muslimin dengan utjapan jang senantiasa kita dengar dari puntjak menara tinggi dari seorang Muaddzin:

Rebutlah kemenangan !

BUKAN LAMPU ALADIN

Demi Allah segala jang kita kemukakan dari 'awal karangan ini, bukanlah agitasi agama atau agitasi politik Islam.

Kita membawakan ajat-ajat Quran dan Hadits, karena itulah hukum dan ketentuan jang berwadjib ditha'ati kaum Muslimin.

Kaum Muslimin wadjib tha'at, ruku' dan sujud terhadap ketentuan dan patokan adjaran agamanja.

Akan tetapi satu perkara jang perlu kita peringatkan dari sekarang, terutama kepada ummat Islam jang kita seru dengan adjakan ini.

Djanganlah menjangka, semua ketentuan dan hukum-hukum Allah jang kita guratkan diatas, akan sekali gus terlaksana, demi setelah ummat Islam mendapat kemenangan dalam pemilihan umum nanti.

Bukan sadja bagi ummat Islam, golongan dan partai lainpun, sekiranja mereka menang dalam pemilihan umum, tidaklah mungkin mereka akan sekali . lant as melaksanakan konsepsi ideologi kenegaraan mereka. Segala harapan jang demikian itu hendaklah dilenjapkan dari sekarang.

„Harapan djangan terlampau besar agar ketjewa kelak tidak terlalu besar”, begitu peringatan seorang pemimpin besar Islam Almarhum K.H. Muchtar Luthfi sewaktu beliau berbitjara kepada kami ummat Islam jang sedang menghadapi pembentukan Negara Kesatuan.

Utjapan jang penuh hikmah itu kita ulangkan sekali lagi disini, terutama kepada ummat Islam Indonesia.

Pemilihan umum jang akan datang atau lebih tegas kemenangan ummat Islam (Insja Allah) dalam pemilihan umum jang akan datang, djanganlah dianggap „lampu aladin” jang mempunjai daja-kesaktian mentjiptakan segala tjita tatkala apinja menjatakan sinar

Kemenangan dalam pemilihan umum djanganlah dihargakan dan diberi nilai jang bukan-bukan, schingga ummat Islam dengan megah dapat berkata kepada dunia sekeliling : *Kun fajakan!*

Daripada tenggelam dalam lautan fantasi dan tamanni itu, lebih baik kita memahamkan setjara njata akan kemungkinan-kemungkinan baru setelah pemilihan umum itu nanti.

Bahwa kita pasti akan mendaki gunung 'aqabah, mendaki bukit kesulitan, menghadapi badai dan gelombang besar ditengah-tengah samudera rajanja perdjuaan kenegaraan, sudahlah pasti.

Bagi golongan dan partai jang bukan Islam-pun begitu pula. Siapa sadjapun jang menang dalam pemilihan umum, dia akan menempuh udjian maha-besar dalam kehidupan dan kesungguhannja.

Ia akan menghadapi persoalan-persoalan baru jang tumbuh sebagai akibat pergolakan-masjarakat dan negara.

Pemilihan umum berarti baru madju selangkah dalam hidup-kenegaraan kita, tetapi pasti ia akan mempengaruhi djalan sedjarah Indonesia masa jang akan datang.

Dan bagi kita kaum Muslimin, kemenngan dalam pemilihan umum (Insja Allah) adalah permulaan Djhad Akbar dengan pengertian mendapatkan *pangkalan* baru dalam perdjalanannya tjita-tjita kita.

Ia bukanlah merupakan babak jang paling achir dari segala pertandingan merebut menang, tetapi pangkal-permulaan dari suatu perdjjuangan besar kita.

Ia adalah satu djalan jang harus ditempuh memperdjjuangkan tjita-tjita Agama, ideologi kenegaraan kita. Bukan djalan jang satu-satunja.

Ia adalah kesempatan dan kemungkinan jang diberikan sedjarah kepada kita, jang harus kita pakai sebaik-baiknja sebagai konsekwensi dari chittihah perdjjuangan jang kita pilih sendiri.

Dan kita harus pandai, tjakap dan tjukup menjesuaikan djalan-perdjjuangan dengan taraf tingkatan zaman jang kita hadapi, dengan tidak lengah dan lalai sedikitpun djuga.

Barangsiapa jang mengira bahwa akan selesaih babak-pertandingan merebut kemenangan dalam pemilihan umum jang akan datang, ia tidak mengerti alifbata evolusi masjarakat, dan tidak mampu memahami hukum kodrat dan sunnah perdjjalanan alam besar, jang bergerak teratur menurut hukum ketentuan jang pasti, berlaku bagi ummat segala masa dan ketika.

Lapangan perdjjuangan dalam Islam tidak terbatas sampai disitu. Bagi kita ummat Islam
djalan masih pandjang, rantau masih djauh.

Djalan pandjang jang membentang daripada mendar, lebih banjak liku dan beloknja dari lurusnja.

Lautan perdjjuangan jang harus kita raungi nanti (setelah pemilihan umum) bukanlah tenang tidak beriak bergelombang, tetapi penuh dengan badai dan taufan jang menggulung dan memukul kapal kita.

Keinsafan dan kesadaran atas segala itu, perlu kita miliki dari sekarang, agar kita tidak ketjewa pada achirnja, supaja kita tidak merasa *kehilangan setelah mendapat*.

Dalam melakukan kampanje pemilihan umum, kita djangan terlalu rojal memberikan djandji dan harapan jang gilang-gemilang kepada rakjat, sebagai agitasi politik sekedar pemikat hati orang banjak.

Rakjat sudah terlalu banjak mendengar djandji jang tinggi-tinggi, terutama pada tiap-tiap negara menghadapi kesukaran dan udjian, disaat mana para pemimpin memanggil rakjat supaja berkorban mengatasi kesulitan dan udjian itu. Setelah itu, djandji tinggal djandji, harapan tinggal mendjadi kenangan dan ingatan. Nasib rakjat tetap tidak berubah.

Daripada mendjandjikan harapan gemilang dan keuntungan jang tjepat, lebih baik kita memberikan pengertian dan didikan sewadjarnja tentang beberapa kemungkinan jang akan kita hadapi.

Sudah berapa kali rakjat terkitjuh karena djandji pemimpin.

Sebelum merdeka, pemimpin mendjandjikan hidup bahagia kepada rakjat, djikalau kaum pendjandjah sudah tidak ada lagi.

Setelah merdeka (setelah proklamasi) pemimpin mendjandjikan hidup makmur kepada rakjat, kalau tentera Belanda sudah tak ada lagi.

Perdjandjian Linggardjati ditawarkan kepada rakjat dengan djandji kalau diterima, rakjat akan makmur dan sedjahtera.

K.M.B. djuga ditawarkan kepada rakjat supra diterima, dengan harapan setelah kedaulatan diserahkan ketangan kita, dapat membangunkan kemakmuran hidup.

Kedaulatan diserahkan, Republik Indonesia Sjarikat dibentuk.

Rakjat ramai-ramai dibawa menghantjurkan negara-negara bahagian, meruntuhkan susunan federalisme dalam bentuk kenegaraan kita, semua menudju kearah untarisme dengan djandji jang tidak kurang muluknja dari jang sudah-sudah.

Federalisme runtuh, negara kesatuan (unitarisme) berdiri.

Nasib tidak berobah, keamanan djiwa tak ada.

Entah dengan djalan apa lagi sang pemimpin tukang djandji hendak memikat hati rakjat. Hampir-hampir sudah kehilangan stof, kehilangan bahan untuk berpedato dimuka rakjat.

Persatuan nasional ?

Tiap-tiap persatuan nasional diutjapkan, disembajakan, diagitasikan, didemagogikan, ditjanangkan dimana-mana, jang tumbuh hanjalah persatèan nasional, persengketaan nasional.

Sigadang arang dan silantjang mulut disana sini tidak kuasa mengendalikan lidahnja menahan nafsunja untuk tidak menanam bibit - perpetjahan dan persengketaan nasional itu.

Maka didalam melakukan kampanje pemilihan umum jang akan datang ini, terutama kepada kader-kader Islam, Muballighin dan Muballighat saja peringatkan, agar kita djangan terlampau rojal dengan djandji-djandji dan harapan - harapan baru,

jang belum tentu mungkin kita tebus dalam 10—20 tahun. Lebih baik kita mendidik rakjat Islam, agar mereka insaf dan bewust terhadap adjaran-adjaran agama, hukum-hukum Allah jang mereka perdjauangkan dalam masa jang pandjang; agar mereka menjusun kekuatan perdjjuangan jang mempunjai nafas jang pandjang pula.

Lebih baik kita menggambarkan jang pahit dan sulit, daripada melukiskan keindahan dan ketjemerlangan, jang belum pasti mungkin kita djangkau dengan tangan dan kekuatan jang ada sekarang.

Walaupun bagaimana sulit dan pahitnja masa depan itu, kita ummat Islam wadjib menghadapinja dengan semangat menjala dan harapan jang besar, dengan penuh taqwa dan tawakkal.

Dengan kepala tegak dan djiwa besar kita harus menempuh hutan lebat dan rimba raja. Dengan tekad bulat dan Iman teguh kita harus mengharungi lautan besar itu, menempuh badai dan gelombang, mematahkan segala karang dan rintangan, menudju pulau - harapan dan pantai-idaman, *Baladun Thajjibatun wa Rabbun Ghafur*.

Kawan-kawan Muslimin jang seiman dan sci-deologi, jang kini tengah menghadapi kedjadian penting dalam sedjarah (pemilihan umum) hendaklah mentjamkan segala itu lebih dahulu, agar perdjjuangan kita kedepan mempunjai perspektif jang terang, gambaran kemungkinan jang njata. Dengan seluruh semangat, dengan segenap kekuatan dan kesanggupan, dengan tekad - pengorbanan jang maximum, kita wadjib menjusun ummat menghadapi pemilihan umum, merebut kemenangan.

Akan tetapi, kita wadjib pula memberi penera-

ngan dan didikan jang mendalam kepada ummat, agar mereka tidak menggantungkan seluruh harapannya kepada kemenangan pemilihan umum, menganggap pemilihan itu sebagai „lampu aladin”

Jang maha penting dari segala jang penting ialah memelihara kemenangan itu memiliki kemenangan, menggunakan kemenangan itu untuk sebesar-besar manfaat dan guna bagi peri-kemanusiaan, menegakkan hukum Ilahi untuk menjelamatkan dunia dan kemanusiaan sekalian.

Memelihara kemenangan, memiliki kemenangan, menggunakan kemenangan, meminta kesungguhan hidup dan ketabahan hati meneruskan perdjalanannya tjita-tjita, dengan tata-tertib kehidupan, tata-tertib perdjuaan.

Kemenangan dalam pemilihan umum djangan dianggap „lampu aladin”. Tetapi terbukanya kemungkinan baru, lapangan dan pangkalan perdjuaan baru bagi kita, untuk madju kedepan sebagai putera-patriot Islam jang membawa Risalah.

UMMAT ISLAM SATU BLOK

Dalam buku kita Sebuah *Manifesto*, kita telah menerangkan kejakinan kita sendiri, bagaimana mestinja susunan dan bentukan perjuangannya umat Islam kedepan, ditengah-tengah lautan hidup sekarang, dimana badai dan gelombang mengamuk dengan dahsjatnja.

Kita telah memberikan dzikra-peringatan kepada kaum Muslimin terutama para pemimpinja, bahwa ada tanda-tendensi yang memberikan alamat yang tidak baik dalam kehidupan perjuangannya umat Islam sekarang. jalah bahaja perpetjahan.

Diantara lain dalam buku itu kita katakan :

„Ummat Islam sekarang terantjam bahaja. Bukan bahaja dari luar, tetapi bahaja dari dalam. Semangat dan tubuh persatuan jngg dipupuk dan disiram oleh para pemimpin Islam yang telah pergi kealam baqa, sekarang diserang penjakit yang berbahaja sekali.

Tanda-tendensi hidupnja sektarisme dan separtisme, hidup berfirqah-firqah sekarang menampakkan dirinja dengan wadjah yang sekedjam-kedjamnja. Dalam fasal-fasal yang terdahulu kukatakan sebagian pemimpin Islam sekarang tengah hanjut dan tenggelam dalam djawatan djawatan negara, melupakan dirinja untuk melajani tjita-tjita dan ideologi Islam, melajani dan memimpin ummat Islam.

Masing-masing dengan pandji dan bendernja sendiri-sendiri, masing-masing mumbang

gakan dirinja sendiri-sendiri. Kullu hizbin bima ladajhim farihun, begitu sindiran dalam Al Qur'anul Karim menggambarkan kedudukan ummat Islam Indonesia sekarang'.

„Keadaan jang mengerikan itu,' mengetjilkan harapan dan kemungkinan hidup-teguh-nja perdjuaan ummat Islam dimasa jang akan datang. Keadaan jang demikian menimbulkan pesimisme jang beralasan.

Kita seolah-olah tidak melihat titik - sinar jang memberikan perspektif bagi kemungkinan perdjuaan kita kedepan.

Dalam pada itu fihak luar Islam bersorak-sorai, senang dan gembira menjaksikan bahaya dan bentjana jang menimpa kaum Muslimin. Itu gerangan jang mereka harapkan !

Tidak kurang pula sepak-belakang dan tikaman pisau belati setjara sembunji jang ditusukkan kearah djantungnja ummat Islam, supaya seluruh daja dan tenaganja hantjur dan binasa. Djarum pemetjah dan pesighantjur itu masuklah satu demi satu kedalam kalbunja dan ragajnja ummat Islam.

Ratjun berbisa itu masuklah tetes demi tetes kedalam djantungnja ummat Islam.

Dengan segala djalan dan siasat.

Dengan segala tjara dan muslihat.

Tetapi itu adalah biasa dan lazim dilakukan oleh orang jang berdjuaan.

Aku tak akan menjalahkan mereka.

Mereka tidak akan senang, sebelum ummat Islam meninggalkan ugamajnja, pindah semua memegang kejakinan mereka".

Dalam buku itu kita mengandjurkan her-oriëntasi kepada para pemimpin Islam tentang bentuk dan susunan perjuangan ummat Islam kedepan.

Kita mengandjurkan herzien, penindjauan kembali, idjtihad kembali tentang tjara ummat Islam menjusun diri, membentuk kekuatan ummat, memimpin dan menjalankan daja dan tenaga ummat menudju Masjarakat-Islamijah di Indonesia.

Andjuran kita itu didasarkan kepada pokok pertimbangan :

1. Melihat kesediaan dan kerinduan ummat Islam didaerah-daerah akan adanya *unitarisme* dalam susunan dan pimpinan perjuangan Islam di Indonesia.
2. Menjaksikan gelagat dan alamat jang terang jang memberikan „kursus“ kepada kaum Muslimin bagaimana „fihak sana“ menjusun diri untuk menghadapi kaum Muslimin, bagaimana tjara, siasat, taktik dan strategi „mereka“ menghadapi kita.
3. Kita akan menghadapi kedjadian penting dalam sedjarah; sa'at-sa'at besar jang akan menentukan, detik-detik sedjarah jang akan memberi „kata putus“, seperti akan adanya pemilihan umum di Indonesia.
4. Dalam kalangan kita tidak ada perbedaan jang asasi, prinsipil dan fondamental. Tak ada perbedaan ideologi dan kejakinan. Tak ada perbedaan prinsip atau dasar.

Melihat adanya faktor2 objektif itu, kita mempunyai alasan dan pikiran yang kuat mengemukakan seruan itu kepada para pemimpin Islam, agar mereka sudi membuatja apa yang tertulis pada punggungja setiap putera Muslimin Indonesia, yang menguendaki *kesatuan pimpinan dan kesatuan komando*.

Maka sa'at-sa'at besar itu telah hampir dekat waktunya, ia akan datang kepada kita membawa ujian, ujian kemampuan dan kesanggupan kita membawa ummat madju kedepan menempuh gerbang kemenangan dalam pemilihan umum yang akan datang.

Masing-masing organisasi Islam menjediakan tenaga dan persiapan sebaik mungkin, menghadapi sa'at besar itu.

Masing-masing kita seia dan sekata, sefaham dan sependapat, bahwa yang kita hadapi sekarang ini, bukanlah soal atau kepentingan organisasi, tetapi adalah persoalan dan kepentingan agama Islam.

Kita semua mengakui, prinsip dan dasar yang kita perjuangkan adalah sama.

Tudjuan yang kita perjuangkan adalah satu. Tak ada beda dan selisihnja.

Tudjuan perjuangkan kita ialah tegaknja Agama, berlakunja hukum dan adjaran agama itu dalam masyarakat dan Negara Republik Indonesia.

Untuk mentjapai tudjuan itu kita menjusun tenaga, membangunkan organisasi, yang djumlahnja sudah terlalu banjak ini.

Organisasi Islam yang sudah ada, mempunyai tjara bekerdja dan sistem menjusun ummat, berlai-

nan sedikit-sedikit, antara organisasi jang satu dengan organisasi jang lain.

Berlainan haluan dan irama bekerdjanja, berlainan tjara dan sistem jang ditempuhnja.

Ada jang liberal dalam agama, organisasinja besar karena liberalnja.

Ada jang radikal dalam agama, organisasinja ketjil karena radikalnja.

Ada jang mementingkan kwantiteit, mentjari djumlah pengikut jang besar, barisan jang banjak.

Ada jang mengutamakan kwaliteit, mentjari tenaga jang tangkas, pengikut jang setia, pembela jang sedjati.

Begitu pula dalam alam politik.

Ada partai politik Islam jang besar, karena besarnya sulit untuk menegakkan stabiliteit dan konsolidasi dalam organisasi, seperti lajaknja bagi suatu badan jang mendakwakan dirinja partai Politik.

Ada partai jang tubuhnja tidak begitu besar, tapi kedudukannja stabil dan konsolidasi kedalam barisan teratur: tradisi politiknja telah lama.

Akan tetapi, kita semuanja mengakui, bahwa organisasi hanjalah *alat*, bukan *tudjuan*.

Organisasi hanjalah *sjarat*, bukan „agama“ jang tidak boleh berobah atau berganti.

Faham dan pengertian, penilaian terhadap organisasi, djangan hendaknja dihadapi dengan setjara dogmatis dan statis, tetapi harus dengan tjara dinamis dan progressief.

Faham dan pengertian, penilaian dan penghargaan terhadap organisasi, djangan hendaknja disamakan dengan penilaian dan penghargaan terhadap agama.

Kepentingan dan harga agama djauh lebih tinggi dan mengatas dari kepentingan dan harga organisasi.

Harga dan kepentingan agama, tinggi mengatas dari segala harga dan nilai-kepentingan apa sadja jang kita miliki.

Sikap ruhani dan dasar berpikir jang demikian itulah dulu jang harus kita pakai, sewaktu kita menghadapi persoalan perdjuaan dalam pemilihan umum jang akan datang itu.

Diatas telah kita kemukakan, bahwa menghadapi pemilihan umum jang akan datang, kepentingan agama harus kita letakkan lebih tinggi dari kepentingan organisasi.

Kepentingan agama harus diberi prioriteit ke I dalam menghadapi persoalan pemilihan umum.

Kalau kita suka mendengar suara-suara jang hidup didaerah-daerah sekarang, mereka menghendaki supaja ummat Islam dalam pemilihan umum jang akan datang merupakan satu blok: *satu pimpinan, satu komando.*

Dengan djalan demikian ummat Islam didaerah akan lebih mudah melaksanakan pimpinan dan instruksi fihak atas, lebih mudah menghadapi „lawan” ideologi, lebih mudah melantjarkan propaganda dan penerangan.

Ummat Islam didaerah-daerah hanja menerima satu sadja penerangan dari fihak Islam.

Sangat sukar bagi rakjat Isian biasa menghadapi bermatjam-matjam kampanye-penerangan dan propaganda dari golongan Islam, karena semuanya pasti akan sama-sama memakai Quran dan Hadits,

sama-sama menarik, sama-sama bagus : *sama sama Islam.*

Oleh sebab itu mereka menghendaki agar dalam pemilihan umum ummat Islam merupakan satu blok sadja, agar suara jang akan mereka berikan bulat tidak terpetjah.

Dengan djalan jang demikian itu mereka yakin akan kemenangan pasti pada pihak kita.

Jang menghendaki ummat Islam merupakan satu blok itu, biasanja tidak sampai memperhitungkan kesulitan-kesulitan technis jang tidak mudah diatasi. Tidak mereka pikirkan, karena jang seperti itu, bukan bahagian mereka memikirkannja.

Apa kesulitan itu ?

Kesulitan itu diantaranya akan merupakan persoalan-persoalan baru jang harus dipetjahkan lebih dahulu.

Umpamanja : apakah idee satu blok itu dirasakan perlunja hanja sekedar waktu pemilihan umum sadja ?

Dapatkah diletakkan dasar-dasar dari sekarang sebagai djaminan dihari kelak, setelah pemilihan umum, ummat Islam akan merupakan djuga satu blok, baik dalam konstituante maupun dalam parlemen baru ? Dapatkah ummat Islam jang terpenjar-penjar dalam berbagai-bagai organisasi dari sekarang membuat *konsepsi jang satu pula*, terutama konsepsi jang mengenai *konstitusi baru*?

Kesulitan-kesulitan technis ialah : *bagaimana pembagian kursi jang adil* antara partai-partai dan organisasi-organisasi politik Islam jang ada seka-

rang, jang besar djumlah anggotanja berlain-lain, ada jang besar dan ada jang ketjil?

Tidakkah akan terdjadi partai jang sesungguhnya ketjil menuntut djumlah kursi jang lebih banyak, menantut djumlah jang tidak sepadan dengan hakekat keketjilan partainya?

Segenap persoalan diatas, baik jang mengenai soal pokok, maupun jang mengenai kesulitan teknis, mestinja sudah dari sekarang dimulai dan dipetjahkan oleh pemimpin-pemimpin kita dipusat.

Berdasar kepada surat-surat dari daerah, hendaknya pemimpin-pemimpin kita dipusat dari sekarang telah mempeladjar bersama-sama ada atau tidak adanya kemungkinan ummat Islam merupakan satu blok. Dan menjediakan dari sekarang apa konsepsi jang akan kita bawa kesana (jang akan diperjuangkan oleh wakil-wakil kita dalam konstituan-te).

Semua itu tiada mungkin dilakukan, djikalau antara pemimpin-pemimpin Islam dipusat tidak mau mengusahakan berlangsungja satu permusjawaratan jang bukan sadja dihadiri oleh wakil-wakil organisasi, tetapi djuga dihadiri oleh para ulama-ulama kita jang sampai sekarang ternjata masih besar jang belum memasuki organisasi-organisasi Islam jang sudah ada.

Masalah diatas bukanlah masalah daerah jang dapat dipetjahkan setjara lokal dan insidental.

Tetapi masalah sentral jang harus dipetjahkan setjara integral dan prinsipil; ia harus dilihat dari hubungan keseluruhan setjara pokok, karena ia me-

ngenai kepentingan seluruh ummat Islam, baik yang telah masuk partai atau organisasi maupun yang belum.

Kita hanya menjampaikan suara dan pikiran yang hidup didaerah, yang timbul dari hati sanubari yang tulus ichlas.

Kita mengharap kepada pemimpin Masjumi, P.S.I.I. dan N.U. dengan ichlas hati mengambil inisiatif menampung dan menjambut suara ummat ini.

Sudah tentu dengan mengenjampingkan soal2 yang telah berlaku, melupakan segala peristiwa yang sudah-sudah, yang banjak tak ada guna dan manfaat lagi dipikirkan, karena ia telah menjadi barang yang lalu

Ummat menghendaki, agama menjuruh saudara2 bermusjawarah.

Secandainja tidak mungkin.

Djikalau musjawarah sudah dilakukan, permufakatan telah didjalankan, djalan dan kemungkinan telah ditjari, kebulatan pikiran tidak didapat, segala pendapat tak dapat disebuhkan

Artinja Allah belum „mentaqdirkan?“ terben-tuknja kesatuan ummat Islam.

Artinja pemimpin2 Islam belum dapat „menj-suaikan“ diri dengan garis kehendak-keinginan ummat yang dibawah.

Artinja pemimpin2 Islam masih perlu menda-pat pukulan dan serangan dari luar Islam,— yang pukulan itu langsung dirasakan oleh ummat Muslimin sekalian.

Maka satu hal yang perlu kita sampaikan kepada para pemimpin Islam dipusat :

Berilah pimpinan ummat Islam jang berada di bawah pimpinan komando saudara dengan *pimpinan jang baik*.

Tundjukkan mana lawan jang harus dihadapi, mana kawan jang perlu diadjak kerdja sama.

Kalau kita tidak bisa bersatu merupakan satu blok karena faktor2 jang dikemukakan diatas, dan mungkin masih ada lagi faktor dan alasan lain (apalagi kalau ditjari), marilah kita berpedoman kepada firman Allah : *Fastabiqul Chajraat*.

Mari kita berlomba-lomba pada djalan kebaikan dan kebadjikan.

Berlomba lomba. Bukan djatuh-mendjatuhkan.
Pengarang buku ini termasuk orang jang radikal dalam agama.

Akan tetapi, dalam menghadapi pemilihan umum jang akan datang, dus kita, menghadapi lawan bersama, dan dus kita mempunjai kepentingan bersama, memperdjuangkan Kalimah jang sama, kita berpendapat dan berkejakinan, hendaknja ummat Islam tahu siapa lawan dan siapa kawan.

Pengarang buku ini berkejakinan, berpedoman kepada satu pendirian, bahwa *tiada kemenangan jang satu dengan kekalahan jang lain. Tiada kemenangan dan keunggulan jang satu dengan kehantjuran jang lain*, antara kita sesama Muslimin.

Tidak akan tinggi jang satu dengan kerendahan jang lain.

Tidak akan selamat jang satu dengan kebinasaan jang lain.

Antara kita sesama kaum Muslimin.

Kita kaum Muslimin, walaupun bagaimana terpetjahaja dalam berbagai bentuk organisasi, walaupun bagaimana terpisahnja dalam berbagai djalan, tudjuan kita tetap satu, dasar kita tetap satu.

Kita ummat Tauhid, jang telah bersumpah hendak menegakkan *Kalimatun Thajjilah* itu dalam masjarakat, menegakkan *Kalimatullahi hijal 'Ulja* dalam negara jang telah kita tebus dengan darah dan daging para sjhada' Muslimin.

SERUAN PENUTUP

Lihat disana, orang berebut ummat, menanam pengaruh sebesar mungkin.

Dengar disitu, orang menarik rakjat, mentjari pengikut sebanjak mungkin.

Memberikan harapan baru kepada rakjat jang kurus-kering.

Memberikan djandji gemilang kepada ummat jang kini dalam tekanan hidup.

Mereka adalah Muslimin, orang Islam jang fanatik.

Mereka tidak mengerti apa hubungan pemilihan umum dengan kehidupan beragama dalam negara.

Mereka tidak tjukup pengertian, kefahaman dan kesadaran, apa bentjana bagi agama dan ummat Islam, djikalau kita kalah dalam pemilihan umum jang akan datang.

Mereka masih gelap dengan persoalan jang kita hadap kini.

Mereka tengah menderita, lahir dan bathin.

Mereka dalam keadaan tertekan dan terdjepit, materi dan ruhani.

Kepadamu, wahai Muballigh dan Muballighat, ummat menumpahkan harapan.

Mereka menunggu pimpinan, penerangan dan latihan.

Mereka menantikan tjahaja, sinar jang akan menundjukkan djalan.

Datangi mereka djangan sampai kena pantjng oleh aliran diluar Islam.

Bimbing mereka djangan sampai djatuh kedjurg dalam dan gelap.

Djaga mereka djangan sampai masuk perang-
kap fihak sana, diluar Islam. Gunakan segala ke-
sempatan dan kemungkinan, untuk memberi pene-
rangan dan propaganda tjita-tjita agama dan se-
luk-beluk pemilihan umum.

Rumah demi rumah, keluarga demi keluarga,
sedjiran dan setetangga, sekampung sehalaman, se-
marga dan sedesa, kumpulkan mereka, gembलग
mereka dengan „shibghah” agama.

Langgar dan surau, madrasah dan mesdjid, se-
gala medan tempat pertemuan, gunakan sebaik-ba-
iknja untuk memberikan penerangan kepada rakjat.

Djangan dibiarkan lalu segala kesempatan dan
kemungkinan itu.

Galanglah persatuan, susun tenaga dan kekua-
tan.

Madju kedepan, masuki gelanggang, kibarkan
bendera, tegakkan pandji-pandji.

Bunjikan terompet djihad, pukul gendrang
perdjjuangan.

Laki-perempuan, tua-muda, kuat-lemah, kaya-
miskin, semua kita, Muslimin dan Muslimat sege-
napnja, membawa batu sebuah seorang guna pem-
binaan Negara keridlaan Ilahi di Indonesia.

Djangan ada jang ketinggalan.

Djangan ada jang bertupang dagu, berpangku
tangan.

Djangan ada jang bersikap masa bodoh, pura-
pura, atjuh tak atjuh.

Sikap jang demikian itu adalah dosa kepada Al-
lah, adzab dan siksaan gandjarannja dihari achirat
kelak.

Djangan memberi suara kepada golongan atau

organisasi diluar Islam, karena sogokan atau pemberian wang dan benda, karena itu adalah pengchi-anatan kepada Allah dan RasulNja, pengchi-anatan kepada agama sendiri.

Djangan mendjual agama dengan harga jang sedikit, kesenangan duniawi jang dekat.

Djangan tertipu, djangan mau ditipu.

Djangan mau dibudjuk dan disogok, walau dengan apapun djuga.

Djangan mau berchi-anat kepada perdjuaan Islam, walaupun dibeli dengan harga jang banjak.

Satu suara jang saudara berikan dalam pemilihan umum jang akan datang, sangat besar artinja bagi kehidupan dan pembangunan masjarakat baru jang diridlai oleh Allah swt.

Satu suara jang hilang dan menjeberang kefi-hak sana (luar Islam), berarti kurangnya satu „ba-tu" buat mendirikan Negara Islam di Indonesia.

Dan kehilangan satu suara itu akan dirasakan akibatnja oleh anak tjutju kita turun-temurun, ber-abad-abad.

Muslimat dan Muballighat, kaum wanita selu-ruhja memegang peranan penting dalam pemilihan umum itu nanti.

Berikan bantuan tenaga, pikiran, keringat !

Datangi rumah demi rumah Muslimin, segenap keluarga orang Islam.

Pemuda Islam angkatan baru, bergerak tjepat bersikap tangkas.

Kamu adalah barisan depan, pelopor perdjuaan, mengkibarkan pandji-pandji perdjuaan.

Ditangammu terletak urusan ummat, dalam gerak dan bangkitmu bergantung kemenangan Islam.

..... Golongan 'ulama *waratsatul Anbijaa'*,
penuntun ummat sepanjang masa.

Katamu diturut, perintahmu ditha'ati, laranganmu dipatuhi.

Kamu sebenarnja jang memegang „kekuasaan” dalam masjarakat.

Kamu jang berhak „memerintah” dan „mela-rang”.

Kamu sebenarnja Markas Perdjuangan ummat Islam, jang memberi kata putus, jang berhak memberi komando kepada ummat.

Djangan dibiarkan ummat mendengar dan mengikut „djalan Thagut”, djalan jang sesat, djalan jang dimurkai oleh Allah swt.

Tunjukkan kepada ummat djalan jang lurus dengan fatwamu.

Kerahkan ummat kemedan djihad bersama sama, berat ataupun ringan. Funksimu dalam masjarakat menduduki tempat jang istimewa : pohon beringin berdaun rimbun, tempat bernaung dimasa panas, tempat berlindung dikala hudjan.

Rumahmu tempat segala orang datang, meminta fatwa dan tuntunan. Pribadimu besar dimata ummat, tempat orang bertanja, memulangkan segala perkara.

Kedudukanmu itu tidak karena angkatan manusia, atau pilihan manusia.

Tuhan memilihmu sebagai Penuntun ruhani ummat.

Tuhan memilihmu sebagai „*Waratsatul Anbijaa'*”, ahli waris para Nabi utusan Tuhan, meneruskan djihad dan perdjuangan, sunnah dan kehidupan

Rasulullah s.a.w, menegakkan Kalimah Sutji dite-
ngah-tengah manusia dunia.

Kedudukanmu jang tinggi, pengaruhmu jang
besar, jang berhak „memerintih“ dan „melarang“,
berhak melahirkan „kata putus“. Tuhan meletak-
kan sebesar-besar tanggung djawab pada dirimu —
kalah atau menanguja ummat Islam dalam pemili-
han umum jang akan datang.

Kamu sebenarnja jang berhak mendjawab
panggilan Allah dan rasulNja, golongan jang perta-
ma menjambut segala adjakan Rasul kepada um-
mat Mu'minin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا
يَحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ
إِلَهُ مُخْتَرُونَ

الانقال ٢٤

Wahai orang jang beriman !

*Djawablah panggilan Allah dan Rasul, apabi-
la Dia memanggilmu kepada suatu jang
menghidupkan kamu.*

*Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah memba-
tas antara manusia dengan hatinja, dan kamu
akan dihimpunkan kepadaNja.*

(Surat Anfal ayat 24).

Kamu sebenarnja golongan jang dapat mere-
sapkan dan merasakan segala pesan dan suruhan,

adjaran dan peringatan Tuhan dalam KitabNja, guna didjadikan gaman dan pedoman serta pegangan setiap ummat Mu'minin.

Kamu sebenarnja golongan jang pertama berhak menerima wahju Ilahi dengan segala mesra, rêla dan setia, tha'at dan patuh, ruku' dan sujud, meniarap dibawah Duli Kebesaran Tuhanmu, Rabbul 'Izzati.

Mari dengarkan dan renungkan firman Ilahi, jang merupakan peringatan jang mendalam kepada kita ummat Mu'minin:

وَرَبُّكَ الْغَفِيْرُ ذُو الرَّحْمَةِ اِنْ يَشَاءْ يُدْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ
بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا اَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَةِ قَوْمٍ اٰخَرِيْنَ.

اِنْ مَا تَوْعَدُوْنَ لَآتٍ وَمَا اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ: قُلْ يَا قَوْمِ
اعْمَلُوا عَلٰى مَكَاَنِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْمَلُوْنَ مِنْ
تَحْتِىْ لَهُ عَاثَةُ الْوَادِىِٕ. اِنَّهٗ لَا يَفْلَحُ الظَّٰلِمُوْنَ.

الانعام ١٣٥-١٣٣

Tuhanmu ja Muhammad, kaju raja, mempunja karunia.

Dia dapat melenjapkan kamu dengan menganti dengan jang lain jang dikhendakiNja

sebagai djuga tadinja dari anak tjutju berbagai turunan.

Jang didjundjikanNja kepada kamu itu, hanja menunggu tempo jang tak dapat kamu metatahkannja.

Katakandah olehmu. Hai bangsaku, bekerdjulah kamu menurut pendirianmu, akupun bekerdja pula menurut pendirianku.

Kelak akan diketahui siapa jang menang pada achirnja.

Sungguh tak akan dapat kemenangan orang-orang jang zhalim.

(An'am aiat 133—135).

Qum, Faändzir!

Bangunlah, berdirilah, dengan kepala tegak membawa ummat madju kemuka. Bimbing tangan mereka menudju *Baldatun Thajjibah*, dengan perantaraan pemilihan umum.

Faändzir! Beri peringatan ummat, agar mereka tidak masuk perangkap lawan, memberikan suara kepada golongan jang anti hukum Allah.

Hartawan Islam kaum jang punja, tidak kurang pentingnja kedudukan mereka dalam pemilihan umum.

Organisasi-organisasi Islam menghendaki belandja jang tidak sedikit, sebagai sjarat dan alat perlengkapan mutlak guna melantjarkan segala rentjana dan usaha.

Dari siapa lagi perdjjuangan Islam mengharapkan bantuan dan sokongan, kalau bukan dari kaum hartawan jang dermawan.

Memenangkan ideologi Islam dalam pemilihan umum jang akan datang adalah kewadajiban dan pikulan kita bersama.

Masing - masing kita dengan alat ketjakangan jang ada.

Masing-masing orang memberikan dharma-bakti dengan segenap kesanggupan jang ada padanja.

Tiap-tiap Muslim membeli „andil” menurut kesanggupannja sendiri-sendiri.

Masing-masing kita melajani perdjjuangan dengan seluruh kemampuan dan kesanggupan kita.

Fekerdjaan besar jang kita hadapi kini, wadajib kita angkat bersama-sama, tak ada jang ketinggalan.

Amanat luhur jang kita terima dari Allah swt. beban berat jang dipikulkan sedjarah kepada kita, harus kita persamakan membawanja, agar Risalah jang diwasiatkan Nabi Muhammad s.a.w. itu dapat kita menangkan ditengah-tengah pertemuan segala manusia ini.

Kaum pemimpin, pemuka dan zu'ama, ditanganmulah sekarang ummat menjcrahkan pimpinan perdjjuangan.

Pada kemahiranmu berpikir dan berbuat, menentukan siasat, taktik dan strategi, pada ketjakanganmu dalam mengatur dan menjusun, pada kemampuanmu dalam menggunakan segala tenaga dan kekuatan, baik materi maupun ruhani,— disitulah terletak rahasia kemenangan ummat besar ini.

Ketahuilah, tenaga „massa” jang berdiri dibelakangmu, kekuatan ummat jang dengan penuh kerelaan menunggu pimpinan dan komando, adalah fak-

tor jang berkuasa, machtsfactor jang menentukan, potensi jang masih utuh dan teguh.

Disinilah terletaknja kebenaran utjapan Rasulullah s.a.w., seorang revolusioner sedjati 14 abad jaag lalu :

Hanjanjanja kamu mendapat kemenangan (dalam perjuangan) dan rezki-penghidupan, adalah dengan bantuan rakjat djelata diantara kamu.

Kemampuan dan kesanggupan kita menjusun tenaga rakjat djelata, 'kaum' dlu'afa wal masakin, kemahiran dan ketjakapan kita mempergunakan tenaga kekuatan rakjat djelata itu, kebidjaksanaan dan kesungguhan sang pemimpin memakai tenaga itu sebaik-baiknja, itulah kuntji-rahasia falah dan fatah, kemenangan dan pembukaan-gerbang hidup bahagia raja bagi kita.

Marilah kita menggunakan tenaga - kekuatan rakjat Islam ini sebaik-baiknja, menurut chitthah, garis kemungkinan jang dapat dipertanggung djawabkan dihadapan Allah, untuk kemenangan ummat dan kedjajaan agama.

Intanshurullha janshurkum, wa jutsabbit aydamakum.

Kalau kamu membela agama -Allah dengan suaguh sungguh, Allah akan membela kamu, dan menetapkan pendirian kamu.

Lampiran.

FATWA ALIM ULAMA
TENTANG PEMILIHAN UMUM

Muktamar Alim Ulama dan Muballigh Islam se-Indonesia jang dilangsungkan tanggal 27 Radjab s/d 1 Sja'ban 1372 (11 s'd 15 April 1953 di Medan.

Sesudah memperhatikan Undang-Undang Pemilihan Umum untuk memilih anggota-anggota Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat Indonesia dan sesudah memahami :

- a. Surat Sjura ajat 13 jang menjuruh menegakkan agama Islam,
- b. Surat An-Nisaa' ajat 144, surat Al-Maidah ajat 51 dan surat Al-Mumtahinah ajat 1, jang maksudnja menentukan batas-batas orang jang boleh diangkat mendjadi penguasa,
- c. Surat Al-Maidah ajat 44, 45 dan 47 dll., jang isinja menjuruh mendjalankan Undang-Undang jang sesuai dengan hukum-hukum Allah,
- d. Surat An-Nisaa' ajat 59, jang menjuruh menta'ati Allah, Rasul dan Uli'lanri jang beriman,
- e. Surat Al-Hadj ajat 11 dan surat Ali Imran ajat 110, jang maksudnja menjuruh berbuat kebadjikan dan melarang kemungkaran.
- f. Surat Al-Maidah ajat 35, jang maksudnja menjuruh mentjari wasilah kepada Allah,
- g. Qaidah Usul jang berbunji :
 1. Lil-wasail hukmu'lmaqashid, dan
 2. Kullu ma la jat'immu 'lwadjib illa bihi fahua wadjib.

MEMUTUSKAN :

Memfatwakan kepada seluruh ummat Indonesia sebagai berikut :

1. Tiap-tiap warga Negara Indonesia jang beragama Islam, laki-laki dan perempuan, jang mempunyai hak pilih menurut Undang-Undang Pemilihan Umum Indonesia jang telah disahkan :
 - a. WADJIB mendjalankan hak-pilihnja dengan djalan mendaftarkan diri sebagai pemilih dan memberikan suaranya kelak pada waktu diadakan pemungutan suara.
 - b. WADJIB memilih hanja tjalon-tjalon jang mempunjai tjita-tjita terlaksananja adjaran dan hukum Islam dalam Negara.
2. Kaum Muslimin, laki-laki dan perempuan jang telah mukallaf (akal-baligh), wadjib berusaha dan memberikan segala matjam bantuan dan pengorbanan untuk tertjapainja kemenangan Islam dalam pemilihan umum jang akan datang.

M e d a n, 30 Radjab 1372
(14 April 1953).

PUTUSAN MADJELIS SJURRA

1. Dengan 'inajat' dan taufiq Allah Swt. dan berdasarkan menegakkan „baldatun thajjibatun“, maka Madjelis Sjurra Pusat Masjumi mengeluarkan fatwa sbb :

- a. Mengadakan pemilihan umum untuk membentuk parlemen Konstituante adalah w a d j i b hukumnja.
- b. Karena kemenangan Islam dan ummatnja tergantung kepada turut serta tiap-tiap seseorang (individu) Muslim laki-laki dan wanita dalam perdjungan pemilihan umum, maka adalah : w a d j i b-ain hukumnja atas tiap-tiap Muslim dan Muslimat jang mukallaf, dari segala golongan, kalangan dan tingkatan) turut serta berdjuang dalam pemilihan tersebut.
- c. Karena kemenangan itu tergantung kepada pemberian suara buat memilih pemuka-pemuka Islam, maka :
 - a. Wadjib atas tiap-tiap Pemilih Muslim hanya memilih tjalon-tjalon jang bertjita-tjita politik Islam.
 - b. Terlarang hukumnja memilih tjalon- tjalon jang tidak apalagi jang anti tjita-tjita Islam.
4. Buat melaksanakan perdjungan pemilihan jang mendjamin kemenangan maka wadjiblah tiap-tiap Muslim dan Muslimat menjiapkan segala alat

kelengkapan jang dibutuhi oleh perdjungan itu,
baik lahir maupun batin.

5. Ummat Islam seluruhnja diandjurkan meng-
galang persatuan kerdja sama dan saling mengerti
jang sebaik-baiknja jang dapat mendjamin kemena-
ngan Islam.

Djakarta, 10 Djumadilachir 1372.

24 Pebruari 1953.

MADJELIS SJURA PUSAT „MASJUMI

Ketua,

Sekretaris

K.H.A. RAHMAN SJIHAB K.H.M. SALEH SAUDI

BERITA A.P.B. No. 94/th. ke VIII

ALIM ULAMA MALAYA DAN SOAL PEMILIHAN
UMUM DI INDONESIA

*(Ummat Islam Indonesia wadjib turut serta giat)
didalam pemilihan umum nanti.*

Seluruh Alim Ulama Malaya dalam suatu sidangnja jang telah diadakan di Selangor dan dikunjungi oleh para Alim Ulama Malaya dari berbagai tempat di Malaya telah memutuskan bahwa turut sertanja ummat Islam Indonesia dalam *pemilihan umum* jang diadakan di Indonesia nanti, adalah fardu'ain hukumnja, dan adalah haram djika ummat Islam Indonesia tidak ikut serta didalam pemilihan umum nanti.

Lebih djauh diterangkannja, bahwa keputusan Alim Ulama Malaya tadi sekarang telah diperkuat pula oleh Madjelis Sjar'ijah, jang kedudukannja persis Mahkamah Islam Tinggi di Indonesia. Semua Madjelis Sjar'ijah diberbagai tempat di Malaya telah memutuskan pula *Fardu'ain* bagi ummat Islam Indonesia untuk turut serta dalam pemilihan umum jang akan datang nanti di Indonesia.

Keputusan tsb. diambil oleh Alim Ulama seluruh Malaya kemudian diperkuat oleh Madjelis Sjar'ijah diberbagai tempat di Malaya, dengan pertimbangan bahwa djika didalam pemilihan umum nanti ummat Islam mendapat kekalahan, maka sudah

pasti perkembangan agama Islam akan tergentjet atau tindakan2 anti agama lebih hebat lagi, karena ummat Islam terang-terang dianggap golongan ketjil.

Tetapi sebaliknja djika didalam pemilihan umum nanti ummat Islam Indonesia mendapat kemenangan jang gilang-gemilang, maka perkembangan Agama Islam akan madju pesat, dan segala tjita-tjita serta keinginan ummat Islam sebagai golongan jang besar akan dapat dilaksanakan dalam segala lapangan. Karena pemilihan umum itu akan menentukan djuga terhadap agama Islam di Indonesia, maka ditetapkannja *Fardu'ain hukumnja* turut serta ummat Islam di Indonesia dalam pemilihan umum jang akan datang nanti.

Djakarta, 22/4-1953.

I S I

| | Halaman |
|---|---------|
| 1. Pengantar tjetakan ke III | 5 |
| 2. Kata pengantar | 8 |
| 3. Merebut Kemenangan | 11 |
| 4. Hukum apa jang saudara inginkan? | 26 |
| 5. Siapa jang wadjib dipilih? | 37 |
| 6. Djangan salah tafsir | 51 |
| 7. Saja djuga seorang Islam | 62 |
| 8. Pantja Sila | 75 |
| 9. Untuk apa menang? | 88 |
| 10. Bukan lampu aladin | 100 |
| 11. Umat Islam satu blok | 107 |
| 12. Seruan penutup | 118 |
| 13. Lampiran | 127 |

SETIAP TERBIT MENGUPAS SOAL2 JANG HANGAT
DAN AKTUIEL!

..AL-ISLAM..

Madjallah lmyah populer.

Ikutilah artikel2 dan kupasan2 didalamnja scumpama :
Bagaimana seharusnya konstitusi (undang2 dasar) Dstur Is-
lam? Adakah paksaan dlm Agama? Mengapa intelektual se-
harusnya mendekati Agama kembali? Apa hubungan Sjari'at
dan hukum? Perseoran Bank, Ekonomie dan rente.
Benarkah Agama terpisah dari politik? Benarkah perkataan
orang jang mengatakan : Istilah Negara tidak ada dalam
Islam? Apa hubungan Sjari'at dan hukum? Dan banjek lagi
jang penting2 jang harus sdr. ketahui, semuanya itu dapat sdr.
ikuti dalam madjallah Al Islam no. 1, dan no. 2 dan sete-
rusnja di nomor2 berikutnya. Selain dari artikel biasa, no-
mor 3 memuat hukum iddah dari beberapa pendapat Ulama2
jang terkemuka dan nomor 3 itu menjadi nomor peringatan
Maulid Nabi Muhammad S.A.W. (lebih tebal dari biasa)
Januari '55 sudah terbit 5 nomor.

Pemimpin Umum : Abdul Djali Siregar.

Pemimpin Redaksi : Z. A. Abbas.

Redaksi/Harian : N. D. Pane, Abdul Mu'thi.

Anggota Redaksi : M. Arsjad Thalib Lubis, H.M.

Bustamii Ibrahim, H. Adnan Lubis, H. Abd. Halim Hasan
dan M. Din Jattim.

Dan dibantu oleh Ulama2 dan para intelektual Muslimin
didalam dan diluar Indonesia.

Harga senomor Rp. 3.—

5 nomor Rp. 6.—

6 nomor Rp. 15.—

Bayaran lebih dahulu. Untuk sementara waktu diterbitkan
sekali sebulan.

Penerbit :

FIRMA "ISLAMIAH"

Alamat Redaksi dan Tuta Usaha "Al Islam"

Dj. Sutomo P. 329

Kotak Pos 11 Medan

Pertjetakan Indonesia - 2685